

**UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER
RELIGIUS ANAK USIA DINI DI RA ROUDLOTUNNAHDIYAH DUSUN
NGRAWAN DESADOLOPO KECAMATAN DOLOPO KABUPATEN
MADIUN**

SKRIPSI



**OLEH
MARDIYANA MAFALIHA
NIM 211116022**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
SEPTEMBER 2020**

ABSTRAK

Mafaliha, Mardiyana. 2020. *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Usia Dini (Studi Kasus di RA Raoudlotunnahdiyah Ngrawan Dolopo Madiun)*.

Skripsi, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

Kata Kunci: Guru, Karakter Religius, Anak Usia Dini

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pengembangan karakter religius sangat penting dikembangkan sejak usia dini. Untuk mencapai perkembangan karakter religius anak perlu mengembangkan terlebih dahulu aspek-aspek yang ada dalam karakter religius yaitu kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Fakta ditemukan bahwa peserta didik di RA Roudlotunnahdiyah Ngrawan Dolopo Madiun ada yang sudah cukup baik karakter religiusnya dan ada pula sebagian anak yang masih kurang dalam perkembangan karakter religiusnya seperti ketika berdoa berbicara sendiri, bertengkar dan masih banyak lagi.

Tujuan Penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui upaya pengembangan karakter religius anak usia dini pada aspek kepatuhan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya di RA Roudlotunnahdiyah Dusun Ngrawan Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun; (2) untuk mengetahui upaya pengembangan karakter religius anak usia dini pada aspek toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain di RA Roudlotunnahdiyah Dusun Ngrawan Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. (3) Untuk mengetahui upaya pengembangan karakter religius anak usia dini pada aspek hidup rukun dengan pemeluk agama lain di RA Roudlotunnahdiyah Dusun Ngrawan Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.

Pendekatan penelitian yang diterapkan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik Miles dan Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa 1) pengembangan kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianut melalui a) penanaman aqidah, contoh asmaul husna, menghafalkan dua kalimat syahadat, rukun iman, nama-nama malaikat dan tugasnya, nama-nama nabi, b) pengetahuan agama, contoh pengetahuan zakat, solat, puasa, melalui lagu-lagu islami, cerita dan perayaan hari besar agama islam, c) Praktik Ibadah secara langsung, contoh praktek sholat 5 waktu, praktek wudhu, beramal, manasik haji, d) pengalaman agama, contoh mampu bersyukur, patuh terhadap aturan, tidak bertengkar, atau melakukan perbuatan tercela karena takut kepada Allah, e) melalui metode pembiasaan, contoh pembiasaan asmaul husna, syahadat, ayat kursi, surat pendek, mutiara hadist, f) metode keteladanan, contoh meneladani ketaatan guru, keteladanan 5S (salam, salim, sapa, senyum, santun), g) Metode cerita kisah-kisah islami dan kisah nabi. h) metode karyawisata, contoh kegiatan *outdoor Learning* melihat ciptaan-ciptaan Allah, i) Penyediaan fasilitas yang mendukung pembentukan karakter religius; 2) pengembangan toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain di RA Roudlotunnahdiyah hanya pengenalan saja karena peserta didik di RA Roudlotunnahdiyah mayoritas muslim. Anak dikenalkan melalui nama-nama agama, tempat ibadah dan pemimpin agama; dan 3) pengembangan hidup rukun dengan pemeluk agama lain di RA Roudlotunnahdiyah dimulai dari pengembangan hidup rukun kepada teman seagama saja.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Mardiyana Mafaliha

NIM : 211116022

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Penelitian : Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Usia
Dini (Studi Kasus di RA Roudlotunnahdiyah Ngrawan Dolopo
Madiun)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Dr. Endang Rohmah, MPd.I
NIP. 197608202005012002

Tanggal, 9-9-2020

Mengetahui

Ketua Jurusan

Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas Islam Negeri Ponorogo





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **MARDIYANA MAFALIHA**
NIM : 211116022
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : **UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER
RELIGIUS ANAK USIA DINI DI RA ROUDLOTUNNAHDIYAH
DUSUN NGRAWAN DESA DOLOPO KECAMATAN DOLOPO
KABUPATEN MADIUN**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 21 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 3 November 2020

Ponorogo, 9 November 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. S. MARYAM YUSUF, M.Ag**
 2. Penguji I : **Dr. AHMADI, M.Ag**
 3. Penguji II : **Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I**
-

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mardiyana Mafaliha
NIM : 211116022
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi/Tesis : UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS Anak Usia dini di RA Roudlotunnahdliyah Ngrawan Dolopo Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Madiun, 07 September 2020

Penulis



Mardiyana Mafaliha

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MARDIYANA MAFALIHA
NIM : 211116022
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam AnakUsiaDini
Judul : **UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI DI RA ROUDLOTUNNAHDIYAH NGRAWAN DOLOPO MADIUN**

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 07 September 2020

Yang Membuat Pernyataan



MARDIYANA MAFALIHA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik dan untuk mengatasi krisis moral dan pendidikan karakter ini meliputi komponen-komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.¹

Pendidikan karakter akan sangat tepat jika diimplementasikan sejak dini, yaitu sejak anak belajar di lembaga PAUD seperti Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Atfhal (RA). Pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) mengenai berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak usia dini memiliki kesadaran, pemahaman yang tinggi, kepedulian, dan komitmen untuk melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.²

Pendidikan karakter pada anak usia dini menjadi lebih penting sebab nilai-nilai moral dan budi pekerti luhur jauh lebih mudah tertanam pada anak usia dini daripada pada anak-anak yang lebih besar. Anak-anak usia dini memiliki daya serap yang lebih tinggi dan relatif belum terkontaminasi oleh pengaruh buruk berbagai budaya yang tidak sesuai dengan karakter asli bangsa.³

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan bagi anak usia dini (0-6 Tahun) yang dilakukan melalui pemberian

¹ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 69.

² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 3.

³ Risnaeni Chasanah, *Pendidikan Karakter Melalui Percobaan Sains Sederhana Untuk Anak Usia Dini* (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), 7.

rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya.⁴

Pendidikan karakter memerlukan keterlibatan semua pihak (*Stakeholders*) termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.⁵ Dalam penanaman pendidikan anak khususnya pendidikan karakter guru memiliki peranan yang cukup penting. Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan di sekolah. Bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh.⁶

Pendidikan karakter berbasis nilai religius merupakan pendidikan karakter yang didasarkan kepada kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral). Tujuan utama dari pendidikan ini adalah untuk menghasilkan orang yang baik dan beradab. Menurut Adian Husaini manusia yang baik atau beradab itu adalah manusia yang kenal akan Tuhannya, tahu akan dirinya, potensi dirinya, menjadikan Nabi sebagai *uswatun hasanah* dan mengikuti jalan pewaris Nabi (Ulama).⁷

Maka menurut peneliti, pendidikan karakter religius merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk menunjang keselamatan baik dunia maupun akhirat. Dan sebagai pedoman anak usia dini di kehidupan selanjutnya. Serta untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada di Indonesia. Sekaligus untuk mengembalikan kereligiusan bangsa Indonesia itu sendiri. Adapun pelaksanaannya dapat dilakukan dalam berbagai kehidupan sehari-hari.

⁴ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori* (Jakarta: Bumi aksara, 2017), 16.

⁵ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 69.

⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 63.

⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 158.

Kurangnya atau hilangnya karakter religius pada peserta didik tentu saja akan menjadikan proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal, keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita dan tujuan pendidikan. Akibat lain yang ditimbulkan oleh peserta didik yang karakter religiusnya kurang terbangun dengan baik adalah terpuruknya kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran, baik di sekolah maupun luar sekolah.⁸

Karakter Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Paul Suparno mengungkapkan bahwa nilai-nilai karakter yang dapat diimplementasikan dalam kurikulum di Indonesia. Religiusitas meliputi, mensyukuri hidup dan percaya kepada Tuhan, bersikap toleran, mau dan mampu mendalami ajaran agama.⁹

Sosok karakter yang dapat dijadikan contoh sepanjang masa adalah karakter Rasulullah SAW. Rasulullah memiliki akhlak mulia yang semuanya merupakan sifat-sifat yang diajarkan Allah SWT. Sifat-sifat yang dapat diterapkan sebagai karakter manusia sebenarnya merupakan bagian kecil karakter atau sifat-sifat yang dimiliki Allah dalam asmaul husna.¹⁰

Dalam mengembangkan karakter religius anak usia dini ini guru memiliki beberapa strategi. Strategi yang digunakan untuk menanamkan karakter sangat banyak sekali tentunya. Berdasarkan observasi peneliti di RA Roudlotunnahdliyah Ngrawan Dolopo, terdapat beberapa hal yang menunjukkan belum maksimalnya karakter religius anak-anak hal tersebut terlihat ketika anak-anak masih sering bertengkar, tidak menghargai teman, ketika berdoa suka ngobrol sendiri, belum memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kepatuhan terhadap pelaksanaan ajaran agama yang

⁸ *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. Moh Ahsanulhaq. Vol. 2 No. 1, Juni 2019, 22.

⁹ Muhammad Najib, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, 76

¹⁰ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, 16.

dianutnya, jika ada salam terkadang tidak mau menjawab dan belum mengerti cara toleransi antar umat beragama.¹¹

Uraian di atas menjadi alasan peneliti tertarik untuk membahas dalam skripsi dengan judul “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Usia Dini Di Ra Roudlotun Nahdliyah Dusun Ngrawan Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada upaya guru dalam mengembangkan karakter religius anak usia dini. Pengembangan karakter religius sangatlah penting ditingkatkan sejak usia dini, karena usia dini adalah masa-masa keemasan anak, dimana anak masih dengan mudah menerima dan menyerap apa saja yang diterimanya, maka dari itu fokus pada penelitian ini adalah upaya guru dalam mengembangkan karakter religius anak usia dini di RA Roudlotunnahdliyah Ngrawan Dolopo Madiun. Yang meliputi 3 aspek diantaranya, kepatuhan melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun berdampingan dengan pemeluk agama lain.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya pengembangan karakter religius anak usia dini pada aspek kepatuhan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya di RA Roudlotunnahdliyah Dusun Ngrawan Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun?
2. Bagaimana upaya pengembangan karakter religius anak usia dini pada aspek toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain di RA Roudlotunnahdliyah Dusun Ngrawan Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun?
3. Bagaimana upaya pengembangan karakter religius anak usia dini pada aspek hidup rukun dengan pemeluk agama lain di RA

¹¹ Observasi di RA Roudlotunnahdliyah Ngrawan Dolopo madiun, 21 Oktober 2019

Roudhotunnahdliyah Dusun Ngrawan Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui upaya pengembangan karakter religius anak usia dini pada aspek kepatuhan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya di RA Roudhotunnahdliyah Dusun Ngrawan Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.
2. Untuk mengetahui upaya pengembangan karakter religius anak usia dini pada aspek toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain di Roudhotunnahdliyah Dusun Ngrawan Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.
3. Untuk mengetahui upaya pengembangan karakter religius anak usia dini pada aspek hidup rukun dengan pemeluk agama lain di RA Roudhotunnahdliyah Dusun Ngrawan Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai bagaimana upaya guru dalam mengembangkan karakter religius anak usia dini di RA Roudhotunnahdliyah Ngrawan Dolopo Madiun.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan di RA Roudhotunnahdliyah Ngrawan Dolopo Madiun dapat lebih meningkatkan karakter religius anak.

b. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru dalam meningkatkan karakter religius anak dalam proses

pembelajaran sehari-hari sebagai dasar pendidikan selanjutnya, sekaligus sebagai bekal anak di kehidupannya kelak.

3. Manfaat bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan karakter religius anak. mampu membentuk karakter yang baik menjadi manusia yang bermoral, mampu membedakan mana yang benar dan yang salah.

F. Sitematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi 6 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan yang berisi pemaparan mengenai pola dasar dari keseluruhan isi yang terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Telaah hasil Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori. Bab ini berfungsi untuk mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian tentang upaya guru dalam mengembangkan karakter religius anak usia dini yang melalui tiga aspek di RA Roudlotunnahdiyah Ngrawan Dolopo Madiun.

Bab ketiga, Metode Penelitian. Bab ini adalah metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, Temuan Penelitian meliputi hal-hal yang didapat dari observasi penelitian. Deskripsi data secara umum tentang upaya guru dalam mengembangkan karakter religius anak usia dini.

Bab kelima, Pembahasan. Menganalisis data yang telah diperoleh dalam penelitian yaitu data tentang pengembangan karakter religius pada aspek kepatuhan menjalankan ajaran agama yang dianut, pengembangan karakter religius pada aspek toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama

lain, serta pengembangan karakter religius pada aspek hidup rukun dengan penganut agama lain di RA Roudlotunnahdiyah Ngrawan Dolopo Madiun.

Bab keenam, Penutup. Berisi tentang kesimpulan dan saran.





BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasi Terdahulu

Berdasarkan Penelitian terdahulu yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Luzna Silviyani dari Universitas Negeri Semarang Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial pada tahun 2016 dengan judul “Penanaman Karakter Religius dan Disiplin di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kota”. Hasil penelitiannya adalah penanaman karakter religius dan karakter disiplin di TK Negeri Pembina dilakukan dalam kegiatan pembelajaran intrakuulikuler, ekstrakulikuler, pengetahuan (*knowing*), perasaan (*Felling*), pelaksanaan (*acting*) dan kebiasaan (*Habit*). Melalui pengetahuan dilakukan dengan ceramah atau memberi nasehat tentang karakter religius yang bisa dilakukan anak-anak dalam pembelajaran intrakulikuler, ekstrakulikuler, dan kultur sekolah. Perasaan dan pelaksanaan dilakukan dengan wujud nyata/ tindakan anak-anak baik di kelas atau di luar kelas, maupun kultur sekolah mengenai karakter religius yaitu berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, bersalaman dengan guru dan temanya, pembelajaran agama, dan mengisi kotak infaq dan persembahan. Penanaman karakter disiplin juga dilakukan dengan strategi yang sama yaitu dengan kegiatan dalam kegiatan pembelajaran instrakuulikuler, ekstrakulikuler, pengetahuan (*knowing*), perasaan (*Felling*), pelaksanaan (*acting*) dan kebiasaan (*Habit*). Hambatan dalam penanaman karakter religius di TK Negeri Pembina Kota Semarang adalah terbatasnya fasilitas tempat ibadah yaitu Musholla sedangkan tempat ibadah merupakan sarana yang dapat digunakan untuk mengenalkan ibadah kepada anak-anak. Sedangkan hambatan penanaman karakter disiplin yaitu tidak adanya sanksi yang

tertulis atau mengikat sanksi hanya berupa teguran kepada anak sehingga anak sering lupa tentang peraturan sekolah.¹²

Persamaan penelitian Luzna Silviyani dengan penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang karakter religius. Sedangkan perbedaannya, penelitian Luzna Silviyani terfokus kepada penanaman karakter religius dan disiplin serta hambatannya. Sedangkan fokus penelitian ini pada upaya guru dalam mengembangkan karakter religius, pada aspek sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama agama lain serta hidup rukun n pemeluk agama lain.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurana Rizkiana dari IAIN Purwokerto jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada tahun 2018 dengan judul “ Pendidikan Karakter religius Pada Anak Usia Dini Di Raudhatul Athafal Bani Malik Kedung Kembaran Banyumas”. Hasil penelitiannya adalah di RA ini untuk menjadikan sekolah dan peserta didik berkarakter religius diawali dengan adanya visi misi sekolah yang berkarakter, mengadakan kegiatan harian, mingguan, tahunan dan program-program pendukung yang ada di sekolah. Pendidikan karakter religius pada anak usia dini dilaksanakan dengan berbagai hal, diantaranya guru, peserta didik, tujuan, sarana dan prasarana dan berbagai hal dengan strategi pendidikan karakter diantaranya melalui penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, dan pembudayaan sehingga pendidikan karakter religius dapat tertanam secara efektif.¹³

Persamaan penelitian Nurana Rizkiana dengan penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang karakter religius. Sedangkan perbedaannya, penelitian Nurana Rizkiana dengan penelitian ini yaitu, terfokus pada penggambaran pendidikan karakter religius pada anak usia dini di RA Bani Malik Kedung Paruk Kembaran Banyumas. Sedangkan

¹² Luzna Silviyani, *Penanaman Karakter religius dan Disiplin di taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kota Semarang*, Universitas Negeri Semarang, 2016. <http://lib.unnes.ac.id/27610/1/3301412129.pdf>

¹³ Nurana Rizkiani, *Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Bani Malik Kedung Paruk Kembaran Banyumas*, IAIN Purwokerto, 2018.

penelitian ini lebih fokus pada upaya guru dalam mengembangkan karakter religius anak usia dini pada aspek sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama agama lain serta hidup rukun n pemeluk agama lain.

Penelitian ketiga yaitu penelitian dari Isnaini Sa'adah dari IAIN Ponorogo, Jurusan Pendidikan islam Anak Usia Dini pada tahun 2019 dengan judul "Upaya peningkatan karakter Religius Anak Usia Dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo. Hasil penelitiannya mengenai peningkatan karakter religius anak usia dini di TA Al-Manar yaitu dalam mengembangkan karakter religius di TA Al-Manar melalui beberapa metode yaitu, metode keteladanan contohnya guru mempunyai sikap yang baik kepada peserta didik atau siapapun, salalu mengucapkan maaf ketika melakukan kesalahan, mengucapkan tolong ketika meminta bantuan, mengucapkan terimakasih ketika menerima sesuatu, metode pembiasaan contohnya kegiatan sholat Duha berjamaah, menghafal asmaul husna, menghafal surat-surat pendek, doa harian, dan hadist nabi, metode bercerita contohnya bercerita mengenai nilai-nilai agama dan moral anak untuk meningkatkan karakter religius, dan metode karyawisata contohnya berkunjung ke panti asuhan serta melakukan buka puasa bersama. Selain itu pengembangan karakter religius anak usia dini pada usia 5-6 tahun disesuaikan dengan indikator karakter religius anak usia dini di TA Al-Manar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo.¹⁴

Persamaan penelitian Isnaini Sa'adah dengan penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang karakter religius dengan menggunakan penelitian studi kasus. Sedangkan perbedaannya, peneitian Isnaini Sa'adah lebih fokus kepada profil karakter religius anak usia dini serta metode yang digunakan untuk mengembangkan karakter religius anak usia dini. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada upaya guru

¹⁴ Isnaini Sa'adah, "Upaya Peningkatan Karakter Religius Anak Usia Dini", (skripsi, IAIN Ponorogo, 2019).

dalam mengembangkan karakter religius anak usia dini pada aspek sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dan memeluk agama lain.

B. KAJIAN TEORI

1. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.¹⁵

Anak usia dini disebut juga *golden age* karena fisik dan motorik anak berkembang dan bertumbuh dengan cepat, baik perkembangan emosional, intelektual, maupun moral (budi pekerti). Bahkan ada yang menyatakan bahwa pada usia empat tahun 50% kecerdasan telah tercapai, dan 80% kecerdasan tercapai pada usai 8 tahun.¹⁶ Untuk itu banyak pihak yang begitu memperhatikan perkembangan anak pada masa emas ini.

Jadi anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun yang melewati masa bayi, masa batita dan masa prasekolah. Pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini menunjukkan perkembangannya masing-masing yang berbeda masa bayi, batita, dan masa pra sekolah. Perkembangan ini berlangsung secara

¹⁵ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 16.

¹⁶ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 2.

normal maupun tidak jika tidak berlangsung secara normal berarti mengalami kelainan dalam perkembangannya.¹⁷

Berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak pada masa usia dini, apakah itu makanan, minuman, serta stimulasi dari lingkungannya memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu berpengaruh besar terhadap pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.¹⁸

Adapun dalam undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak memberikan batasan bahwa anak adalah seorang yang belum 18 tahun, termasuk anak yang ada dalam kandungan. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun.¹⁹

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) 0-6 bulan, yang ditandai dengan kemampuan mengeksplorasi lingkungan melalui suara, pengamatan, dan sentuhan.
- 2) 7-12 bulan ditandai dengan kemampuan dapat mengingat konsep sederhana. Anak usai ini suka kegiatan menyimpan dan mengeluarkan benda yang disembunyikan, menirukan suara yang menarik, melihat gambar.
- 3) 12-18 bulan, yang ditandai dengan perilaku anak yang menyukai tantangan untuk melakukan manipulasi dan eksperimentasi, serta menikmati dongeng.

¹⁷ Novan Ardy Wiyana, *Konsep Dasar PAUD* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 98.

¹⁸ Suyadi, Maulidya Ulfah. *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 1.

¹⁹ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, 147.

- 4) 18-24 bulan yang ditandai dengan perilaku anak menghabiskan waktu dengan alat permainan yang dapat dikelola bebas oleh dirinya sendiri.
- 5) 2-3 tahun, ditandai dengan perilaku anak yang menyukai bongkar pasang dan benda yang menguji kemampuan.
- 6) 3-5 tahun yang ditandai dengan perilaku anak yang bermain bersama teman sebaya, permainan fisik, dan serba ingin tahu.
- 7) 5-7 tahun, yang ditandai dengan rasa ingin tahu bertambah besar dengan *focus interest* pada kegiatan sosial, sains, dan akademik lainnya.²⁰

Selain di atas karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar. Hal ini ditunjukkan melalui pertanyaan-pertanyaan kritisnya yang cukup menyulitkan orang tua dan pendidik.
- 2) Menjadi pribadi yang unik. Hal ini ditunjukkan dengan kegemarannya dengan melakukan sesuatu yang berulang-ulang tanpa rasa bosan dan memiliki kecenderungan tertentu dalam bersikap.
- 3) Gemar suka berimajinasi dan berfantasi
- 4) Memiliki sikap egoisentris. Hal ini ditunjukkan dengan sikap yang cenderung posesif terhadap benda-benda atau mainan yang dimilikinya.
- 5) Memiliki daya konsentrasi yang rendah.
- 6) Menghabiskan sebagian besar aktivitasnya untuk bermain.
- 7) Belum mampu menggambarkan sesuatu yang abstrak, seperti Tuhan, Malaikat, Jin.
- 8) Belum dapat mendeskripsikan konsep yang abstrak, seperti keadilan, kejujuran, kedisiplinan, kepercayaan dan lain sebagainya.²¹

²⁰ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter untuk PAUD dan Sekolah* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 8.

²¹ Wiyana, *Konsep Dasar PAUD*, 99.

2. Pengembangan Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter secara bahasa, menurut Majid, berasal dari bahasa latin yaitu *kharakter*, *khasrassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani yaitu *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dalam bahasa inggris *characte* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter.²²

Srenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seorang, suatu kelompok atau bangsa. Sementara *The Free Dictionary* dalam situs *onlinenya* yang dapat diunduh secara bebas mendefinisikan karakter sebagai suatu kombinasi kualitas atau ciri-ciri yang membedakan seorang atau kelompok atau suatu benda dengan yang lain. Karakter juga didefinisikan sebagai suatu deskripsi dari atribut, ciri-ciri, atau kemampuan seseorang.²³

Karakter identik dengan kepribadian karena kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas pada diri seorang yang bersumber dari bentuk-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti lingkungan keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.

Karakter juga identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.²⁴

²² Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016). 138.

²³ Muchlas Samani, Hariyanto. *Pendidikan Karakter Konsep dan Model* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 41.

²⁴ Muhammad Najib, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, 59

Menurut Mulyasa karakter merupakan sifat alami bagi anak usia dini untuk merespon situasi secara bermoral, harus diwujudkan dalam tindakan nyata melalui pembiasaan untuk berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab, dan hormat terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles bahwa karakter erat kaitannya dengan “habit” atau habit kebiasaan yang terus menerus dilakukan atau dipraktikkan.²⁵

Sedangkan religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius memiliki arti yaitu *Pertama*, kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama adalah tuntutan semua penganut agama apapun di bumi ini. Setiap penganut agama pasti berkeyakinan bahwa ajaran agama lain tidak ada yang benar, namun harus menghormati keyakinan yang berbeda-beda. Bagi agama Islam, tidak perlu merasa risau karena al-Qur’an telah mengaris bawahi begitu pentingnya sikap terbuka dan demokratis terhadap semua agama. Peringatan Al-Qur’an seperti ” Bagimu agamamu dan bagiku agamaku” dan ”tidak ada paksaan dalam agama,” menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi toleransi antara umat beragama.

Kedua, toleransi adalah jalan tengah yang baik yang harus tumbuh dalam ruang kesadaran para penganut agama. Mengakui keberadaan agama lain bukan berarti mempercayai apalagi menyakini kebenarannya, melainkan justru menambah keyakinan terhadap kebenaran dan keunggulan agama sendiri.

²⁵ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 68

Ketiga, kerukunan hidup antara penganut agama merupakan pilar penting dalam membangun relasi sosial dalam bernegara dan bermasyarakat.²⁶

kerukunan hidup umat beragama menjadi suatu yang penting untuk diwujudkan, sebuah kerukunan yang dilandasi kesadaran bahwa walaupun terdapat perbedaan agama tetapi setiap orang mempunyai tanggung jawab yang sama untuk mengupayakan kesejahteraan bagi orang banyak. Nilai-nilai tentang kerukunan banyak diajarkan di dalam ajaran agama, karena sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri. Dalam ajaran agama Islam, ditegaskan tentang nilai persaudaraan (ukhuwah), nilai ini dapat berwujud rasa persatuan dan kesatuan antar sesama manusia. Nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan antar umat beragama dengan cara saling menghargai dan menghormati, atau dengan kata lain menciptakan kerukunan antar umat beragama, karena keberagaman terutama di Indonesia merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Tujuan utama dengan adanya kerukunan adalah untuk menciptakan kesatuan pandangan dan sikap agar terjadi kesatuan tindakan yang menjadi tanggung jawab bersama. Kerukunan antar umat beragama harus dipandang sebagai sesuatu yang hakiki, yang dilandasi oleh ajaran dan nilai agama masing-masing.²⁷

Religiusitas dalam kurikulum 2013 diarahkan pada aspek sikap spiritual yang dipahami sebagai cara pandang tentang hakikat diri termasuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Sikap spiritual suka berdoa, senang menjalankan ibadah shalat atau sembahyang, senang mengucapkan salam, selalu bersyukur dan berterimakasih, dan berserah diri.

²⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter landasan, Pilar, dan implementasi* (Jakarta: Kencana, 2016), 86.

²⁷ *Kerukunan dalam Komunikasi antar Umat Islam dan Hindu di Lombok*, Wulan Purnamasari dkk. Vol. 23 No. 1, Juni 2019, 66.

Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan, mengucapkan salam, mengungkapkan kekaguman tentang kebesaran Tuhan. Mengintegrasikan nilai dalam aktivitas keseharian dan dalam jiwa dan setiap derap langkah mencerminkan sikap dan perilaku religi.²⁸

Sosok karakter yang dapat dijadikan contoh sepanjang masa adalah karakter Rasulullah SAW. Rasulullah memiliki akhlak mulia yang semuanya merupakan sifat-sifat yang diajarkan Allah SWT. Sifat-sifat yang dapat diterapkan sebagai karakter manusia sebenarnya merupakan bagian kecil karakter atau sifat-sifat yang dimiliki Allah dalam asmaul husna.²⁹

Maka dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya yang melekat pada diri seorang baik dalam bersikap, bertindak dan bertutur kata, yang membedakan karakter orang satu dan lainnya. sikap dan perilaku tersebut meliputi sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Nilai - Nilai Karakter Religius

Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Memang, ada banyak pendapat tentang relasi religius dengan agama. Pendapat yang lain menyatakan bahwa religius tidak selalu perihal agama. Hal ini didasarkan bahwa tidak sedikit orang yang beragama, tetapi tidak menjalankan ajaran agama secara baik.

Muhaimin menyatakan bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata religius, lebih tepat

²⁸ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter landasan, Pilar, dan implementasi* (Jakarta: Kencana, 2016), 86.

²⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, 161.

diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek di lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri orang lain.³⁰

Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar sang anak kelak menjadi manusia yang religius.³¹

Sebenarnya, di dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan akan adanya Tuhan itu. Rasa semacam ini sudah merupakan fitrah (naluri insani). Inilah yang disebut dengan naluri keagamaan (*religious instinc*).

Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan, unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa disitu ada maha pencipta dan Pengatur.³²

Paul Suparno mengungkapkan bahwa nilai-nilai karakter yang dapat diimplementasikan dalam kurikulum di Indonesia. Religiusitas meliputi: mensyukuri hidup dan percaya kepada Tuhan, bersikap toleran, mau dan mampu mendalami ajaran agama.³³

c. Strategi Mananamkan karakter Religius pada anak usia dini

Menurut Ngainun Naim strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter religius anak usia dini ada banyak, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pembangan ngkebudayaan religius secara rutin dalam kegiatan sehari-hari dalam pembelajaran. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak

³⁰ Ngainun naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 122

³¹ Ibid, 123.

³² Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 2.

³³ Muhammad Najib, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, 6.

memerlukan waktu khusus. Dalam menanamkan karakter religius anak perlu adanya kerja sama semua unsur yang ada di sekolah agar lebih efektif dan efisien.

- 2) Menciptakan Lingkungan Lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang cukup penting dan signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar agama kepada peserta didik. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*). Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat. Suasana lingkungan lembaga yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.
- 3) Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pembelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan secara spontan ketika menghadapi sikap peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.
- 4) Menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.
- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan minat, dan kreativitas

pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah. Selain itu, untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an.

- 6) Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan kebenaran, kecepatan dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam.³⁴

Sedangkan menurut Syamsul Kurniawan untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai religius seperti ini tentu tidaklah mudah. Hal ini memerlukan kerja sama baik guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait. Nilai religiusitas ini dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang bersifat religius. Kegiatan religius akan membawa peserta didik di sekolah pada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya perilaku religius akan menuntun peserta didik untuk bertindak sesuai moral dan etika.

Moral dan etika dapat di pupuk dengan kegiatan religius. Kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah tersebut dapat dijadikan sebagai pembiasaan, diantaranya:

- 1) Berdoa atau bersyukur. Berdoa merupakan ungkapan syukur secara langsung kepada Tuhan. Ungkapan syukur dapat pula diwujudkan dalam relasi atau hubungan dengan sesama, yaitu dengan membangun persaudaraan tanpa dibatasi oleh suku, ras, dan golongan. Kerelaan siswa mengucapkan selamat hari raya kepada teman yang tidak seiman. Ungkapan syukur kepada lingkungan alam misalnya menyiram tanaman, membuang sampah pada tempatnya dan memerlakukan binatang dengan baik.

³⁴ Ngainun naim, *Character Building*, 125

- 2) Melaksanakan kegiatan di mushalla. Berbagai kegiatan di mushalla sekolah dapat dijadikan pembiasaan untuk menumbuhkan perilaku religius. kegiatan tersebut seperti adzan, shalat, membaca al-qur'an. Pesan moral yang didapat dalam kegiatan tersebut dapat dijadikan bekal bagi peserta didik di sekolah untuk berperilaku sesuai moral dan etika.
- 3) Merayakan hari raya keagamaan sesuai dengan agamanya. Sekaligus menghormati perayaan hari agama yang tidak satu agama dengannya.
- 4) Mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya. Sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan keagamaan lainnya diwaktu yang sama untuk agama yang berbeda.

Dengan kegiatan di atas diharapkan dapat menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama sedini mungkin. Sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis, tentram, dan damai. Penanaman nilai religius pada peserta didik di sekolah dapat mendukung tumbuhnya semangat toleransi beragama, saling menghargai perbedaan dan lain sebagainya.³⁵

Menurut Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida dalam bukunya pendidikan karakter anak usia dini. Sikap religius dapat ditanamkan kepada anak usia dini dengan memberikan berbagai kegiatan keagamaan untuk anak. Misalnya mengajarkan anak melaksanakan shalat secara bersama-sama, melatih anak berdoa sebelum makan, dan menanamkan sikap saling menghormati terhadap teman sebaya yang memiliki agama berbeda. Selain itu, mengenalkan religiusitas kepada anak dapat dilakukan dengan melakukan kunjungan ke tempat-tempat ibadah, supaya masing-masing anak dapat mengenal tempat ibadah agamanya masing-masing. Bila serangkaian kegiatan diatas dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan, niscaya nilai-

³⁵Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 128.

nilai religiusitas akan tertanam pada diri anak dan nantinya akan menjadi karakter dalam hidupnya.³⁶

3. Upaya Guru

a. Upaya guru mengembangkan karakter religius pada aspek kepatuhan melaksanakan ajaran agama yang dianut

Religius dilihat dari aspek kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama adalah tuntutan semua penganut agama apapun di bumi ini. Setiap penganut agama pasti berkeyakinan bahwa ajaran agama lain tidak ada yang benar, namun harus menghormati keyakinan yang berbeda-beda. Bagi agama Islam, tidak perlu merasa risau karena al-Qur'an telah mengaris bawahi begitu pentingnya sikap terbuka dan demokratis terhadap semua agama. Peringatan Al-Qur'an seperti " Bagimu agamamu dan bagiku agamaku" dan "tidak ada paksaan dalam agama," menunjukkan bahwa islam sangat menjunjung tinggi toleransi antara umat beragama.³⁷

Menurut Stark dan Glock, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yaitu, keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut.³⁸

Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, dan lain-lain. Tanpa keimanan memang tidak akan tampak keberagamaan. Tidak akan ada ketaatan kepada Tuhan jika tanpa keimanan kepada-Nya. Walaupun keimanan itu bersifat pengetahuan, tetapi iman itu bersifat yakin, tidak ragu-ragu. Namun kenyataannya, iman itu sendiri sering mengencang dan mengendur, bertambah dan berkurang, dan bisa jadi akan hilang sama sekali. Apa yang

³⁶ Muhammad Fadhillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-RUZZ Media, 2013), 179.

³⁷ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter landasan, Pilar, dan implementasi*, 86.

³⁸ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Pendidikan*, 4.

diperlukan disini adalah pemupukan rasa keimanan. Maka, keimanan yang abstrak tersebut perlu didukung oleh perilaku keagamaan yang bersifat praktis yaitu ibadat.

Ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan rangkaiannya. Ibadat apapun itu dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan budi pakerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya, memberikan garis pemisah antara manusia itu sendiri dengan jiwa yang mengajaknya kejahatan. Ibadat itu pula yang dapat menimbulkan rasa cinta pada keluhuran, gemar mengerjakan akhlak yang mulia dan amal perbuatan yang baik dan suci. Maka, ibadat di sini bukan berarti ibadat yang bersifat langsung penyembahan kepada Tuhan. Berkata jujur dan tidak berbohong juga ibadat apabila disertai niatan hanya untuk Tuhan.

Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang sembahyang, puasa, zakat, dan sebagainya. Pengetahuan agama pun bisa berupa pengetahuan tentang riwayat perjuangan nabinya, peninggalanya dan cita-citanya yang menjadi panutan dan teladan umatnya.

Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertaubat dan sebagainya. Pengalaman keagamaan ini terkadang cukup mendalam dalam pribadi seseorang.

Terakhir, konsekuensi dari keempat unsur tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seorang yang berupa sikap, ucapan, perilaku atau tindakan. Dengan demikian, hal ini bersifat agregasi (penjumlahan) dari unsur lain.³⁹

Sedangkan menurut Muhammad Fadhillah dan Lilif Muallifatu Khorida untuk mengembangkan karakter religius dapat

³⁹ Ibid, 5.

dilakukan melalui 4 metode utama yang disesuaikan dengan perkembangannya yaitu:⁴⁰

- 1) Metode keteladanan yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah, secara tidak langsung lebih mengarah pada kompetensi dari pengajar itu sendiri. Sebab contoh keteladanan yang baik, otomatis anak akan mengikuti gerak-gerak setiap hal yang dilakukan dan dicontohkan oleh guru. Apa yang dia lihat, dengar dan rasakan akan masuk dalam memori anak kemudian akan dilaksanakan dan dikembangkan kembali oleh anak.

Konsep keteladanan adalah memberikan contoh langsung tanpa banyak keterangan. Contohnya solat tepat waktu, berperilaku jujur, dan sebagainya. Nabi SAW dalam mendidik kelurga dan sahabatnya hampir selalu memberikan contoh, sedikit sekali dalam bentuk keterangan apalagi argumen.

Kompetensi kepribadian guru yang baik, juga diperlukan dalam memberikan contoh keteladanan yang baik secara langsung dalam pribadinya akan memberikan contoh yang baik pula pada anak. Dalam penerapan metode keteladanan di sekolah, ada beberapa hal yang dapat digunakan diantaranya yaitu:

- a) Metode keteladanan dengan cara apa yang dilihat anak.
Oleh karena itu pendidik di RA/TK, hendaknya guru-gurunya bisa menjadi teladan contohnya: mengajarkan kesabaran, tidak cemberut, dan tidak gampang marah.
- b) Melalui kisah-kisah para nabi dan kisah-kisah lainnya.
- c) Juga dapat diterapkan ketika ada seorang pengemis yang meminta uang. Guru berusaha mengajak anak untuk memberikan uang kepada pengemis, secara langsung yang memberikan anak sendiri dengan begitu anak diajarkan berbagi dengan sesama.

⁴⁰ Muhammad Fadhillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-RUZZ Media, 2013), 179.

2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Metode ini sangat praktis dalam pembentukan karakter anak usia dini. Pada anak usia sifat yang cenderung ada pada anak adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas, anak usia dini dapat melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut dengan sendirinya tanpa diperintah. Anak didik tersebut akan melakukannya dengan sadar tanpa adanya paksaan, karena anak telah terbiasa melakukan rutinitas setiap harinya. Metode pembiasaan sangat penting untuk anak usia dini.

Rasulullah melakukan pembiasaan ini dengan melakukan secara berulang-ulang dengan doa yang sama. Akibatnya, beliau hafal benar doa itu, dan sahabatnya yang mendengarkan secara berulang-ulang juga hafal doa itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan seringnya pengulangan akan membangkitkan ingatan-ingatan sehingga tidak akan lupa. Penanaman iman dapat dilakukan melalui pembiasaan. Mereka dibiasakan makan bersama dan membaca doa, mencuci tangan supaya bersih, bangun pagi, hidup teratur dan sebagainya.

3) Metode Bercerita

Metode bercerita adalah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik. Cerita dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran ataupun materi ajar. sebagai contoh mengambil kisah dari Al-Qur'an, kemudian diceritakan kepada peserta didik untuk diambil pesan-pesan yang terdapat dalam kisah tersebut. Bila seorang anak belum bisa mengambil makna dari cerita paling tidak mampu menambah wawasan

anak dalam mengembangkan kepribadian atau akhlak yang dimilikinya. Dengan demikian cerita sangat bermanfaat bagi anak usia dini.

4) Metode karyawisata

Karyawisata sebagai metode pengajaran memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati. Dengan cara tersebut anak akan mendengar, merasakan, melihat, dan melakukan. Melalui karyawisata dapat ditumbuhkan minat dan rasa ingin tau anak terhadap sesuatu. Hal itu dimungkinkan karena anak melihat secara langsung dalam bentuk nyata dan asli. Berdasarkan persepsinya dapat mendorong tumbuhnya minat terhadap sesuatu untuk mengetahui lebih lanjut. Apalagi masa anak memang masa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu yang baru baginya.

Metode karyawisata atau biasa disebut *field trip* adalah suatu metode untuk mengajak anak keluar kelas untuk dapat memperhatikan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pengembangan yang sedang di bahas di kelas. Metode ini akan mendorong anak untuk mengenal lingkungan dengan baik dan membangkitkan kecintaanya terhadap tanah air maupun kepada Allah SWT.

Demikian beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan karakter sekaligus menanamkan kepatuhan terhadap ajaran sejak usia dini. Metode-metode tersebut sifatnya saling melengkapi. Artinya, metode yang satu dengan yang lain saling berhubungan. Metode tersebut akan menghasilkan hasil yang baik jika metode tersebut diaplikasikan secara bersama-sama.⁴¹

⁴¹ Ibid, 179.

b. Upaya Guru mengembangkan karakter religius pada aspek toleransi terhadap agama lain

Toleransi adalah jalan tengah yang baik yang harus tumbuh dalam ruang kesadaran para penganut agama. Mengakui keberadaan agama lain bukan berarti mempercayai apalagi menyakini kebenarannya, melainkan justru menambah keyakinan terhadap kebenaran dan keunggulan agama sendiri.⁴² Toleransi berarti mengakui pluralitas agama dan kepercayaan tanpa harus memaksa penganut yang berbeda untuk mengikuti agamanya. Walaupun demikian, penyebaran agama harus terus dilakukan, namun terbingkai oleh batas-batasan keyakinan yang membuka ruang dialogis dengan menegaskan justifikasi yang merendahkan keyakinan penganut agama lain.⁴³

Menurut Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida dalam bukunya pendidikan karakter anak usia dini. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Saling menghargai merupakan cerminan dari sikap toleransi. sikap ini dapat ditanamkan sejak usia dini. Cara yang dapat dilakukan, yaitu dengan melatih anak untuk saling mengasihi dan menyayangi kepada sesama tanpa mengenal perbedaan anak. Dalam contoh nyata dapat dimulai dengan membuat kelas yang didalamnya terdapat siswa yang berbeda-beda sehingga masing-masing anak akan dapat saling mengenal satu sama lain. Kemudian, dalam kegiatan pembelajaran masing-masing anak dilatih untuk berpendapat dengan cara mengadakan diskusi kecil. Selanjutnya, anak diperintahkan menghargai pendapat temannya. Misalnya, mendengarkan dengan baik dan tidak boleh menertawakannya.

⁴² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter landasan, Pilar, dan implementasi*, 86.

⁴³ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 168.

Selain itu, sikap toleransi dapat pula dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak-anak untuk melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, serta diajarkan pula pentingnya kebersamaan seperti bermain bersama, makan bersama, dan belajar bersama. Kebersamaan ini nantinya akan mendorong sikap toleransi dan saling menghargai satu sama lain.⁴⁴

Pendidikan yang bernuansa toleransi sesungguhnya tersirat di dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 pasal 4 tahun 2003, bahwa pendidikan itu didasarkan pada sikap hormat terhadap martabat manusia, hati nurani dan keyakinan serta keikhlasan sesama tanpa melihat agama, suku, golongan, ideologi atau pandangan hidup. Seorang yang toleran berani berdialog dengan sikap terbuka untuk mencari pengertian dan kebenaran dalam pengalaman orang lain, untuk memperkaya pengalaman sendiri dengan tidak mengorbankan prinsip-prinsip yang diyakini.

Oleh karena itu, para guru sebagai tenaga pendidik dan agen pembelajaran khususnya guru di Taman Kanak-Kanak harus tahu bahwa pendidikan bukan hanya sekedar mengajarkan ini dan itu kepada anak didiknya tetapi juga harus seperti undang-undang No. 20 Tahun 2003, yaitu mendidik anak usia dini agar menjadi manusia berkebudayaan dan berperadaban. Dengan demikian, sudah saatnya dunia pendidikan mengarahkan perhatiannya kepada realitas kebudayaan yang beragam dan pemikiran terhadap perkembangan hidup kemanusiaan secara universal.⁴⁵ Berikut merupakan upaya guru dalam mengembangkan karakter religius anak usia dini dilihat dari aspek toleransi antar umat beragama:

- 1) Memperkenalkan kepada anak tentang prinsip-prinsip kehidupan beragama yang menganut Monotheisme dengan menyebutkan

⁴⁴ Muhammad Fadhillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 191-192.

⁴⁵ Santi Sipa, "Upaya Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Bagi Anak Usia Dini," (Pendidikan guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN, Pontianak), 2.

beberapa agama yang dianut bangsa Indonesia, cara-cara menghargai dan bersikap toleransi terhadap sesama umat dengan rukun dan hidup berdampingan.

- 2) Memperkenalkan tempat-tempat ibadah seperti, Masjid, Pesantren untuk umat islam, Wihara untuk umat Budha, Gereja untuk umat Kristen, Biara untuk Umat Katolik, Pure untuk umat Hindu dan Klenteng untuk umat Konghucu dan sebagainya. Semua itu diperkenalkan agar mereka anak usia dini segera tumbuh kesadaran bahwa agama dan aliran kepercayaan yang hidup berkembang di Indonesia sangat beragam dan wajib hukumnya untuk dihargai dan bersikap santun terhadap semua teman atau orang yang berbeda agama.
- 3) Memperkenalkan pada macam-macam dan jenis hari raya masing-masing agama misalnya: Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Waisak, Hari Raya Natal, Hari Raya Nyepi, Hari Raya Imlek dan sebagainya disertai dengan sikap toleransi dan menghormati terhadap pemeluk agama lain yang sedang merayakan.
- 4) Out Bond atau kunjungan toleransi beragama, saling mendatangi tempat-tempat ibadah merupakan langkah yang paling efektif dan menyenangkan bagi kepentingan menumbuhkan sikap toleransi semenjak dini.
- 5) Memberikan pementapan terhadap pemahaman dan strategi pembelajaran pendidikan PAUD tentang pentingnya nilai-nilai toleransi kehidupan beragama, agar memiliki prespektif yang sama dan memiliki kebulatan tekad yang tegas dalam rangka mengukuhkan dan menguatkan pendidikan toleransi anak usia dini.⁴⁶

c. Upaya Guru mengembangkan karakter religius pada aspek hidup rukun dengan pemeluk agama lain

Ajaran Islam mengungkapkan hidup damai, rukun dan toleran. Kerukunan antar umat beragama adalah kondisi dimana

⁴⁶ Zaini, "Penguatan Pendidikan Toleransi Sejak Usia dini," Menanamkan Nilai-nilai Toleransi dalam Pluralisme Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Tulungagung, 2010), 10.

antar umat beragama dapat saling menerima, menghormati keyakinan masing-masing, saling tolong menolong dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks keindonesiaan, kerukunan beragama berarti kebersamaan antar umat beragama dengan pemerintah dalam rangka suksesnya pembangunan nasional dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁴⁷ Maka menurut peneliti penting sekali menanamkan karakter religius dari aspek kerukunan antar umat beragama kepada anak sejak usia dini karena anak-anak usia dini adalah generasi penerus bangsa Indonesia.

Menurut Alvin Nursalim dalam klikdokter.com menuliskan beberapa tips yang dapat dilakukan dalam menanamkan sikap kerukunan antar umat beragama dan toleransi pada anak sejak usia dini, yaitu:

1) Tanamkan sikap tenggang rasa dan saling mengasihi

Salah satu fondasi dasar untuk memupuk sikap toleransi pada anak adalah rasa kasih terhadap sesama. Ajari anak untuk mengasihi orang-orang disekitarnya teman, keluarga, dan orang lain. tanpa peduli dari mana mereka berasal. Sikap ini dapat ditanamkan dengan cara meminta anak untuk menerapkan pada lingkungan terkecilnya yaitu keluarga.

2) Mengajarkan tentang sejarah kemerdekaan Indonesia

Sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia kaya akan cerita tentang perjuangan tanpa pamrih. Perjuangan ini menjadi bukti nyata bahwa Indonesia diprakasi oleh mereka yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda

3) Memberikan pengetahuan tentang Indonesia.

Indonesia sangat kaya akan suku dan adat istiadat. Mengajarkan pada anak tentang beragam suku dan adat istiadat yang ada di Indonesia, tanpa harus menjelek-jelekannya.

⁴⁷ Ibnu Rusydi & Siti Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesian," *Al-Afkar*, 1 (1 Januari 2018), 170.

Menyampaikan bahwa perbedaan suku dan adat tersebut membuat Indonesia menjadi Negara yang kokoh dan kaya.

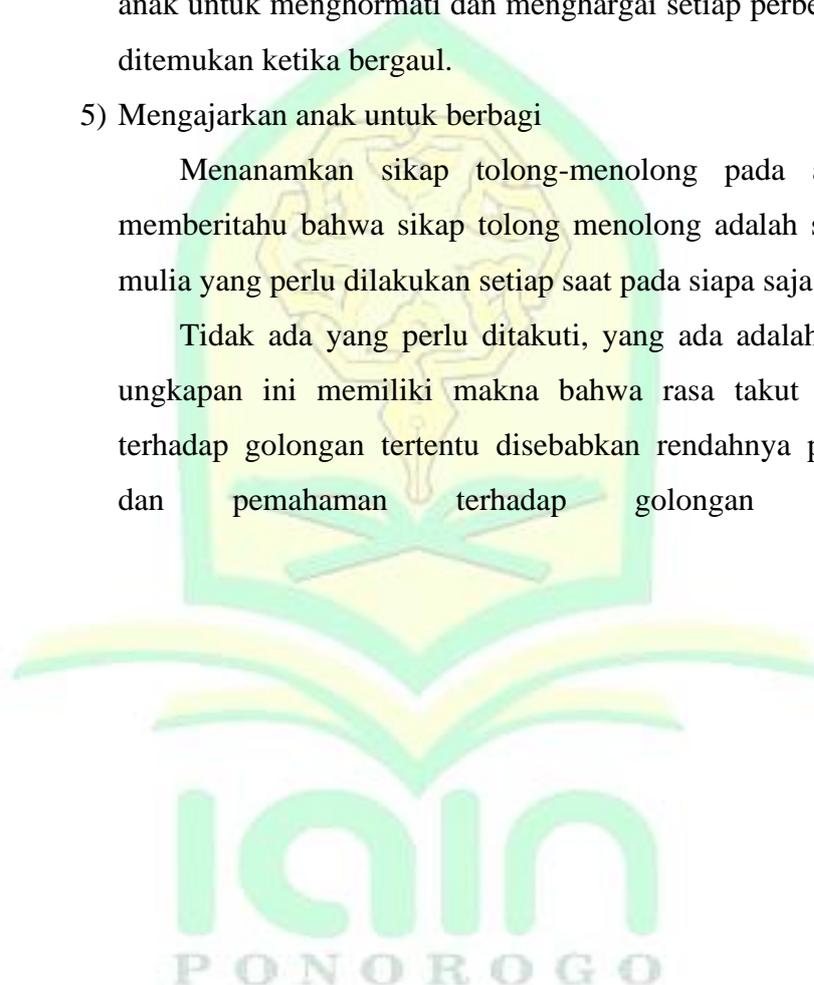
4) Tidak membatasi pergaulan anak

Jangan membatasi ruang gerak anak dengan hanya membiarkan anak bergaul dengan kelompok tertentu saja. Berikan anak kesempatan untuk mengenal teman-teman dari latar belakang budaya dan ekonomi yang berbeda. Mengajarkan anak untuk menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ditemukan ketika bergaul.

5) Mengajarkan anak untuk berbagi

Menanamkan sikap tolong-menolong pada anak, dan memberitahu bahwa sikap tolong menolong adalah sikap yang mulia yang perlu dilakukan setiap saat pada siapa saja.

Tidak ada yang perlu ditakuti, yang ada adalah dipahami ungkapan ini memiliki makna bahwa rasa takut dan asing terhadap golongan tertentu disebabkan rendahnya pengenalan dan pemahaman terhadap golongan tersebut.⁴⁸



⁴⁸ <http://asy-syaamil.com/menanamkan-toleransi-pada-anak-sejak-usia-dini/272570916658839>, diakses 29 Januari 2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat lampau.⁴⁹ Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan in divide tersebut secara holistic (utuh). Dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai suatu bagian dari suatu keutuhan.⁵⁰

Jenis penelitian kualitatif ini menggunakan studi kasus yang merupakan penelitian tentang suatu “kesatuan sistem.” Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Kasus sama sekali tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi. Kesimpulan studi kasus hanya berlaku untuk kasus tersebut. Tiap kasus bersifat unik atau memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan kasus lainnya.⁵¹

B. Kehadiran Peneliti

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan aktor utama. Ia berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data,

⁴⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013). 60.

⁵⁰ Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). 3.

⁵¹ M. Djunaidi Ghony, Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 62.

analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrument atau alat penelitian di sini tepat karena peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁵²

Peneliti secara langsung hadir di tempat penelitian yaitu di RA Roudlotunahdiyah Ngrawan Dolopo Madiun untuk meneliti upaya guru dalam mengembangkan karakter religius dilihat dari tiga aspek yaitu, kepatuhan menjalankan ajaran agama, toleransi dengan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Peneliti hadir guna mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengembangkan karakter religius anak usia dini.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas B di RA Roudhotunnahdliyah Ngrawan Dolopo Madiun, peneliti ingin mengetahui tentang apa yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan karakter religius anak usia dini pada aspek kepatuhan menjalankan agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Atas dasar inilah dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengembangkan karakter religius anak usia dini di RA Roudhotunnahdliyah Ngrawan Dolopo Madiun.

D. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Maka dari itu jenis data dalam penelitian di bagi menjadi kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statisik.

1. Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan meliputi orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data yang utama. Sumber

⁵² Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013), 163.

data tersebut dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/ audio tapes, pengambilan foto, atau film.⁵³

Orang-orang yang diwawancarai atau diamati dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, sekaligus murid RA Roudotunnahdliyah Ngrawan Dolopo untuk memperoleh data mengenai pengembangan karakter religius anak usia dini.

2. Sumber tertulis

Sumber ini merupakan sumber yang di luar kata-kata dan tindakan merupakan sumber kedua. Bahan dari sumber tertulis ini dibagi menjadi, sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

3. Foto

Foto saat ini lebih banyak dipakai sebagai alat untuk penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk segi subjektif dan hasilnya dianalisis secara induktif. Foto tersebut meliputi foto yang dihasilkan orang, foto yang dihasilkan peneliti itu sendiri.⁵⁴

Foto ini meliputi foto yang menggambarkan karakter religius anak usia dini dan metode guru dalam mengembangkan karakter religius anak usia dini di RA Roudlotunnahdliyah Ngrawan Dolopo Madiun.

E. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara untuk mencapai sebuah tujuan. Teknik pengumpulan data ini sangat beraneka ragam. Penelitian kualitatif menggunakan berbagai metode diantaranya:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta

⁵³ Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

⁵⁴ Ibid, 157.

pencatatan secara sistematis. Sedangkan tujuan observasi adalah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kultur tertentu.⁵⁵

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpul data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengamati perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu, dan keadaan tertentu. Dalam melakukan penelitian ini peneliti terlibat secara pasif artinya tidak berinteraksi dengan mereka secara langsung. Peneliti hanya mengamati interaksi social yang mereka ciptakan, baik dengan sesama subjek penelitian maupun pihak luar.⁵⁶

Dalam penelitian ini, teknik observasi atau pengamatan digunakan untuk mengambil data tentang kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianut, toleransi pelaksanaan ibadah agama lain dan sikap hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kemudian dicatat dalam catatan lapangan yang merupakan alat penting dalam penelitian kualitatif.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara pada penelitian kualitatif memiliki sedikit perbedaan dibandingkan dengan wawancara lainnya, wawancara pada penelitian kualitatif merupakan

⁵⁵ Imam gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 176

⁵⁶ M. Djunaidi Ghony, Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 165.

pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal.

Jadi wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses Tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Dan terdapat dua pihak dalam wawancara yang mana pihak pertama sebagai penanya dan pihak kedua sebagai pemberi informasi.⁵⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terbuka. Wawancara terbuka ini pertanyaan, kata-kata dan penyajiannya pun sama untuk setiap informan. Dan dengan wawancara terbuka ini wawancara tidak hanya dilakukan satu kali namun berulang-ulang yang dilakukan bersamaan dengan pengamatan untuk mengeceknya. Teknik ini digunakan untuk mengali data mengenai karakter religius anak usia dini dan upaya pengembangannya di RA Roudlotunnahdiyah Ngrawan Dolopo madiun. Sedangkan Kepala sekolah dan guru RA Roudlotunnahdiyah merupakan informan mengenai karakter religius anak usia dini dan upaya guru dalam mengembangkan karakter religius anak usia dini.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung dengan dokumen. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber noninsani. Dokumen ini terdiri dari dokumen rekaman. Sedangkan kata dokumen digunakan untuk mengacu setiap tulisan selain rekaman.

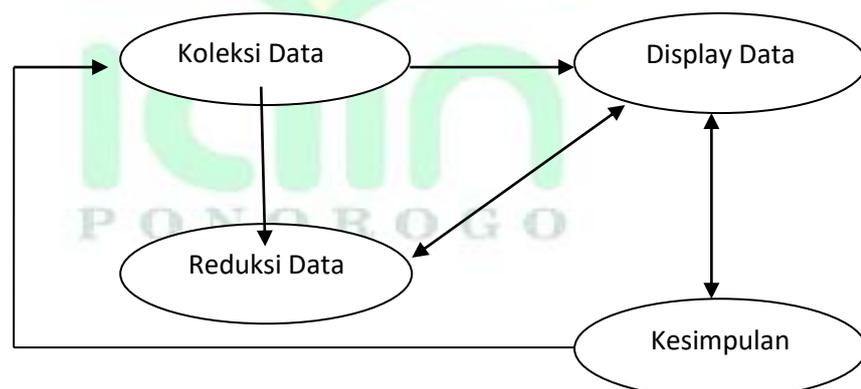
⁵⁷ Imam gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, 176.

Yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, naskah pidato dan sebagainya.⁵⁸

Dengan menggunakan teknik dokumentasi maka peneliti dapat memperoleh data-data berupa berdirinya sekolah, profil sekolah seperti visi misi dan tujuan sekolah serta data tambahan lainnya yang dibutuhkan. Dokumentasi ini berupa data-data penting maupun foto kegiatan.

F. Teknik analisis data

Analisis data merupakan sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/ tanda, dan mengkategorikan masalah sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut maka data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpukkan dapat disederhanakan untuk akhirnya bias dipahami dengan mudah. teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik Miles & Huberman yang mengemukakan tig tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*coclusion drawing/ verifying*). Secara lebih jelasnya langkah-langkahnya sesuai bagan berikut:



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Menurut Miles and Huberman

⁵⁸ Imam gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015). 176

1. Data Reduksi (*Data Reduction*).

Mereduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal pada hal penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Temuan yang dipandang asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola, maka hal itulah yang dijadikan perhatian karena penelitian kualitatif bertujuan mencari pola dan makna tersembunyi dibalik pola dan data yang tampak.

Adapun data yang peneliti reduksi dalam penelitian ini adalah prestasi akademik peserta didik di R Roudlotunnahdliyah

2. Penyajian data

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Penyajian data kualitatif berupa teks yang bersifat naratif.

Dalam langkah ini peneliti mengklasifikasikan antara hal-hal yang sama atau satu kelompok. Dan membangnya menjadi kelompok-kelompok yaitu kelompok satu, kelompok dua dan kelompok tiga. Pengelompokan tersebut berdasarkan tipologi yang ada dan disesuaikan dengan rumusan masalah. Dalam tahap ini peneliti mengelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu kelompok tentang mengembangkan karakter religius pada aspek patuh terhadap ajaran agama, mengembangkan karakter religius pada aspek toleransi dengan ibadah agama lain serta mengembangkan karakter religius pada aspek hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Selain pengelompokan tadi peneliti juga mengelompokkan data umum mengenai sejarah sekolah, visi misi dan tujuan, ekstrakurikuler dan data penunjang lainnya di RA Roudlotun Nahdliyah Ngrawan Dolopo madiun.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan, hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan ini disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.⁵⁹

Dalam tahap ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang tadinya belum terlihat jelas. Dalam penelitian kualitatif kesimpulan mungkin menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi adakalanya tidak. Karena setelah penelitian di lapangan rumusan masalah maupun masalah dalam penelitian kualitatif masih dapat berkembang. Kesimpulan dapat diambil setelah melewati tahap reduksi dan penyajian data mengenai pengembangan karakter religius anak usia dini dalam tiga aspek di RA Roudlotunnahdliyah Ngrawan Dolopo Madiun.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk mendapatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.⁶⁰

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Triangulasi dengan sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk mengkaji kredibilitas data dari sumber yang berbeda kemudian dideskripsikan, kemudian dikategorikan, mana yang sama dan mana yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dibuat kesepakatan (*member check*) dengan beberapa sumber tersebut.

2. Triangulasi dengan metode

Triangulasi dengan metode untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Bila dengan tiga metode pengujian kredibilitas data

⁵⁹ Gunawan, 211.

⁶⁰ Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, 331.

tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar dikarenakan sudut pandang yang berbeda-beda.⁶¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan sumber data berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui beberapa sumber dengan menggunakan metode yang sama. Misalnya, dengan menggunakan metode wawancara peneliti bertanya kepada guru dan siswa tentang pengembangan karakter religius seperti apa yang digunakan guru dalam pembelajaran di lembaga. Sedangkan triangulasi metode adalah membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui beberapa alat yang berbeda misalnya observasi, dengan dokumentasi, observasi dengan wawancara dan lain sebagainya.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahapan dalam penelitian ini ada 3 tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu, tahap penulisan, laporan hasil penelitian. Tahap-tahapan penelitian tersebut adalah:

1. Tahap Pra-Lapangan
 - a. Menyusun rancangan penelitian.
 - b. Memilih lapangan penelitian.
 - c. Mengurus perizinan.
 - d. Menjajaki dan menilai lapangan.
 - e. Memilih dan memanfaatkan informan.
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap Pekerjaan lapangan.
 - a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
 - b. Mengumpulkan data.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif kualitatif dan R & D* (bandung: Alfabeta, 2010), 127.

- c. Teknik analisis data.
 - d. Analisis selama dan setelah mengumpulkan data.
3. Tahap penulisan hasil laporan⁶²



⁶² Lexy J Moleong, 127.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat RA Roudlotunnahdliyah.

Pada tahun 1969 di dusun Ngrawan Desa Dolopo banyak anak kecil yang belum mengenal pendidikan di usianya yang sudah 5-6 tahun. Melihat kondisi ini kepengurusan MI Thoriqul Huda Ngrawan mempunyai gagasan untuk mendirikan TK/RA yang diberi nama RA. Roudlotunnahdliyah. Untuk mendidik anak-anak di tingkat prasekolah.

Saat didirikan RA. Roudlotunnahdliyah belum mempunyai gedung yang layak, maka dipilihlah rumah bapak Kepala MI Thoriqul Huda (Mbah. Kyai Mursyid) di RT 45 Dusun Ngrawan. Pada awal berdirinya jumlah muridnya hanya sedikit tapi dari tahun ketahun muridnya bertambah banyak. Untuk bisa terlaksananya proses belajar mengajar para pengajar MI Thoriqul Huda secara bergiliran mengajar di RA. Dari tahun-ketahun selanjutnya perkembangan RA. Roudlotunnahdliyah semakin menurun dikarenakan terbatasnya tenaga pendidik. Dengan melihat kondisi tersebut, ibu Nyai Istirohah dan ibu Nyai Marwah mempunyai gagasan RA. Roudlotunnahdliyah diganti kepengurusannya oleh Ibu-ibu muslimat NU Ranting Ngrawan. Dan menunjuk Ibu Harianti dan Ibu Mariyam sebagai guru RA Roudlotunnahdliyah yang pertama.

Pada tahun 1977 pengurus RA. Roudlotunnahdliyah bekerja sama dengan masyarakat untuk menggalang dana dari donatur untuk pembuatan gedung yang hanya satu ruang di atas tanah wakaf dari Ibu Nyai Istirohah. Dengan kepemilikan gedung yang baru itu RA. Roudlotunnahdliyah mempunyai peningkatan dalam proses belajar mengajar dan peserta didiknya pun semakin bertambah dari tahun ke tahun. Dalam perkembangan jumlah murid yang semakin banyak maka kelas yang semula hanya satu kelas akhirnya di bagi menjadi dua kelas yaitu kelas kelompok A dan Kelompok B.

Melihat perkembangan siswa pada tahun 1996 mencapai \pm 50 siswa, maka pengurus RA. Roudlotunnahdliyah mengadakan musyawarah penambahan tenaga pendidik yang semula 2 guru menambah 1 guru.

2. Peta Alamat dan Denah RA Roudlotunnahdliyah

RA Roudlotunnahdliyah terletak di Dusun Ngrawan RT 45 RW. 14 Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun kode pos 63174 sangat strategis, berada di lingkungan yang religius sangat mendukung pembelajaran dan perkembangan yang kompetitif dilihat dari banyaknya lembaga pendidikan RA/TK disekitar. Merupakan wilayah kabupaten Madiun bagian Selatan Dusun ngrawan diapit oleh empat Dusun yaitu disebelah Utara berbatasan dengan Dusun Doho, sebelah selatan berbatasan dengan Dusun pondok yang juga masuk Desa Dolopo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Glonggong dan sebelah barat Dusun Doho. Dan jauh dari kebisingan kota Madiun namun sangat mudah di jangkau dengan alat transportasi.

Secara geografi RA Roudlotunnahdliyah berada di daerah yang startegis dan mudah terjangkau oleh masyarakat dari berbagai desa/ daerah sekitarnya karena terletak daerah pedesaan dan berada di jalan perlintasan desa. Selain itu RA Roudlotunnahdliyah. juga sangat dekat dengan MI Thoriqul Huda, sehingga memudahkan orang tua dalam memilihkan sekolahan lanjutan berlandaskan religius yang sesuai dengan putra-putrinya.⁶³

3. Visi Misi dan Tujuan sekolah

a. Visi Sekolah

“Berkepribadian Sholih Sholihah, Cerdas, Terampil dan Mandiri”

b. Indikator dari visi RA Roudlotunnahdliyah

- 1) Mewujudkan anak yang sholeh sholihah dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Mewujudkan anak cerdas, terampil dan tanggap dalam menyikapi masalah yang dihadapi sesuai dengan perkembangan dan kemampuannya

⁶³ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/D/10-II/2020

- 3) Mewujudkan anak yang percaya diri, mandiri, disiplin dan inovatif.
- 4) Mewujudkan anak yang bertanggung jawab.

c. Misi Sekolah RA Roudlotunnahdiyah

- 1) Melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang kreatif, inovatif, menyenangkan berdasarkan ahlusunnah wal jama'ah
- 2) Membiasakan sikap perilaku secara islami dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Melatih dan mengembangkkn kecerdasan dalam berfikir dan berucap
- 4) Mengembangkan kemandirian anak melalui kegiatan life skill
- 5) Menciptakan lingkungan pendidikan yang menyenangkan, aman, nyaman, sehat, bersih, dan indah serta islami
- 6) Mewujudkan system pendidikan yang berdasarkan IMTAQ dan IPTEK
- 7) Menjadikan RA Roudlotunnahdiyah menjadi lembaga pendidikan slam yang bermutu sesuai tuntutan dunia pendidikan dan masyarakat.

d. Tujuan Sekolah

- 1) Menjamin agar tujuan RA yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan tingkat kepastian yang tinggi dan resiko kecil
- 2) Menjamin terciptanya integrasi, sinkronisasi dan sinergi baik antara lembaga dengan instansi terkait
- 3) Mengoptimalkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat
- 4) Menjamin keterkaitan antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan dan pengawasan
- 5) Menjamin tercapainya penggunaan sumber daya secara efisien, efektif, berkeadilan dan berkelanjutan.

4. Data Guru RA Roudlotunnahdiyah.

Guru merupakan orang yang sangat berperan dalam proses belajar mengajar. Tanpa guru lembaga pendidikan tidak akan berjalan dengan maksimal. Berdasarkan data yang didapat dari RA

Roudlotunnahdliyah jumlah keseluruhan guru ada 3 orang. Untuk data guru secara lengkap bisa dilihat pada lampiran 8 halaman 92.

5. Data Siswa RA Roudlotunnahdliyah.

Di RA Roudlotunnahdliyah melayani siswa dengan usia 4-5 tahun yang termasuk kelompok A. dan siswa dengan kelompok usia 5-6 tahun yang masuk dalam kelompok B. jumlah keseluruhan siswa RA Roudlotunnahdliyah ada 47 siswa. Dimana kelompok A berjumlah 19 anak dengan jumlah laki-laki 5 anak dan perempuan berjumlah 14 anak. Sedangkan kelompok B berjumlah 28 anak dengan jumlah siswa laki-laki berjumlah 12 anak dan siswa perempuan berjumlah 16 anak. Untuk data guru secara lengkap bisa dilihat pada lampiran 9 halaman 93.

6. Struktur Organisasi RA Roudlotunnahdliyah.

Struktur organisasi merupakan tatanan dalam suatu organisasi atau perkumpulan untuk menjalankan sebuah organisasi guna mencapai tujuan yang hendak di capai. Agar sebuah organisasi dapat berjalan dengan baik maka harus diatur atau ditata sebaik mungkin dan para anggota-anggotanya mampu mengemban tugas yang di berikan dengan penuh tanggung jawab. Melaksanakan koordinasi serta kerjasama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran maupun memajukan lembaga pendidikan dengan sebaik mungkin. Kepala sekolah RA Roudlotunnahdliyah adalah ibu Badriyah,S.Pd.I⁶⁴

B. Deskripsi Data Khusus

1. Mengembangkan karakter religius anak usia dini pada aspek kepatuhan menjalankan agama yang dianut.

Menanamkan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut dalam karakter religius penting sekali ditanamkan kepada anak, Apalagi sejak usia dini. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu Badriyah selaku kepala sekolah RA Roudlotunnahdliyah sebagai berikut:

“Penanaman karakter religius utamanya menanamkan kepatuhan menjalankan ajaran agama sedini mungkin sangat penting sekali. Karena pada usia dini anak mudah sekali menerima sesuatu yang baru. Maka dari itu guru harus sebanyak-banyaknya memberikan

⁶⁴ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/D/10-II/2020

penanaman atau pembiasaan menuju ke arah positif khususnya ke arah yang agamis. Karena jika sudah bersentuhan dengan nilai agama tentunya merupakan ke arah yang positif.”⁶⁵

Dalam menanamkan kepatuhan menjalankan agama yang dianut sedini mungkin. Memerlukan kerja sama yang baik dan harmonis dengan semua warga sekolah yaitu guru, kepala sekolah pengurus serta wali murid. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan ibu Oktomi Rofikoh selaku Guru RA Roudlotunnahdliyah sebagai berikut:

“Penanaman karakter religius pada aspek kepatuhan menjalankan ajaran agama yang dianut perlu ditanamkan sedini mungkin, dan hal tersebut tentunya tidak mudah dalam penanamannya. Sehingga, membutuhkan kerja sama yang baik dengan seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, pengurus serta wali murid. Jika anak memiliki karakter religius yang baik tentunya dapat menjadikan anak yang sholeh sholehah berakhlakul karimah sesuai dengan visi RA Roudlotunnahdliyah. Yang memiliki peran utama dalam optimalisasi perkembangan karakter religius pada aspek kepatuhan menjalankan ajaran agama yang dianut di sekolah adalah guru. Di RA Roudlotunnahdliyah guru selalu berupaya menstimulasi perkembangan karakter religius anak dalam setiap pembelajaran dan kegiatan sehari-hari anak ketika berada di sekolah.”⁶⁶

Untuk menjadikan anak menjadi manusia yang berkarakter religius perlu menanamkan segala aspek-aspek karakter religius yang ada di dalamnya sebagaimana diungkapkan oleh ibu Siti Khosiyah selaku Guru RA Roudlotunnahdliyah sebagai berikut:

“Dalam menanamkan karakter anak, khususnya karakter religius kita perlu menanamkan segala hal yang ada didalamnya. Seperti hubungannya dengan Allah dan hubungannya dengan sesama manusia perlu ditanamkan. Jadi untuk menanamkan karakter religius perlu menanamkan kepatuhan terhadap ajaran agamanya yang telah dianut. Jika sudah memiliki ketaatan terhadap agamanya yaitu taat kepada Allah. Maka insyaAllah dapat memunculkan sikap positif terhadap sesamanya yang memiliki latar belakang berbeda seperti sikap toleransi dan kerukunanya.”⁶⁷

⁶⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/10-II/2020

⁶⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/13-II/2020

⁶⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/17-II/2020

Dalam menanamkan karakter religius khususnya kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianut guru di RA Roudlotunnahdliyah tidak dapat ditanamkan secara langsung akan tetapi memerlukan proses hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru RA Roudlotunnahdliyah yaitu ibu Oktomi Rofikoh sebagai berikut:

“Penanaman kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianut di RA Roudlotunnahdliyah tidak dapat secara instan tetapi memerlukan proses yang bertahap dan terus menerus. Untuk penanamannya di lakukan melalui penanaman atau pengenalan tentang aqidah/ keyakinan agama. Tanpa mengetahui dan meyakini unsur-unsur didalam agamanya dan siapa yang menciptakan maka akan sulit untuk menumbuhkan kepatuhan anak terhadap ajaran agamanya.”⁶⁸

Penanaman tentang aqidah atau kepercayaan agama penting untuk menanamkan kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianut. Pengenalan tentang keyakinan agama di RA Roudlotunnahdliyah tersebut meliputi Pengenalan tentang Allah, nabi, kitab-kitab, rukun iman, surga dan neraka. Yang di kenalkan guru melalui beberapa kegiatan sebagaimana di ungkapkan oleh ibu Siti Khosiyah selaku guru kelompok B di RA Roudlotunnahdliyah sebagai berikut:

“Untuk pengenalannya kami kenalkan melalui kegiatan menghafal dua kalimat syahadat beserta artinya, kegiatan menghafal asmaul husna, yang dilakukan setiap harinya. Dan kami mengenalkan nama kitab-kitab, rukun iman, nama malaikat dan tugasnya serta mengenalkan tentang surga dan neraka.”⁶⁹

Kegiatan menghafal asmaul husna dan dua kalimat syahadat merupakan kegiatan rutin yang digunakan guru di RA Roudlotunnahdliyah untuk mengenalkan aqidah atau keyakinan agama. Lebih utamanya mengenalkan tentang Allah hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh ibu oktomi Rofikoh selaku guru RA Roudlotunnahdliyah sebagai berikut:

“Untuk pengenalan Allah kami mengenkannya melalui kegiatan melafalkan dua kalimat syahadat dan menghafal asmaul husna. Kegiatan menghafal asmaul husna merupakan kegiatan yang rutin dibiasakan setiap harinya kecuali hari sabtu. Dengan menghafalkan

⁶⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/13-II/2020

⁶⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/17-II/2020

asmaul husna atau nama-nama Allah yang baik guru berharap agar anak-anak lebih mengetahui dan menambah rasa cinta kepada Allah. Kegiatan menghafal asmaul husna dilakukan guru di RA Roudlotunnahdliyah dengan membagikan fotokopian lembar asmaul husna. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik dapat menyimak sekaligus menjaga ketertiban. Sehingga menjadikan peserta didik memiliki kepatuhan terhadap aturan yang diberikan guru sekaligus bisa disiplin.”⁷⁰

Kegiatan menghafal dua kalimat syahadat dan asmaul husna merupakan salah satu cara guru di RA Roudlotunnahdliyah untuk mengenalkan Allah, tidak hanya dengan hafalannya saja tetapi melalui kegiatan mendisiplinkan anak untuk taat terhadap aturan guru merupakan langkah untuk menanamkan kepatuhan ajaran agama yang di anut. Selain melalui asmaul husna pengenalan terhadap Allah juga di kenalkan guru melalui ciptaan-ciptaan Allah. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu Oktomi Rofikoh selaku guru RA Roudlotunnahdliyah sebagai berikut:

“Pengenalan terhadap Allah kami kenalkan melalui pengenalan ciptaan-ciptaan Allah hal ini dilakukan guru di RA Roudlotunnahdliyah melalui media gambar, benda-benda di sekitar maupun melalui kegiatan karyawisata seperti kegiatan *outbond learning* ke kebun binatang, ke sawah dan kegiatan *out boand learning* lainnya. Selain itu kami juga mengajak anak-anak untuk membedakan mana ciptaan Allah dan mana ciptaan manusia. Mengingat bahwa anak usia dini usia 0-6 tahun masih belum bisa berfikir secara abstrak. Guru menjelaskan bahwa Allah itu tidak sama dengan semua ciptaanya.”⁷¹

Untuk pengenalan serta penanaman tentang aqidah lainnya guru di RA Roudlotunnahdliyah megenalkannya melalui beberapa hal sebagaimana diungkapkan oleh ibu Siti Khosiyah selaku guru RA Roudlotunnahdliyah sebagai berikut:

“Pengenalan tentang nama kitab-kitab, rukun iman, rukun islam, nama malaikat dan tugasnya surga dan neraka di kenalkan melalui lagu-lagu ice breaking dan tepuk. Selain itu kami juga menjelaskan secara sederhana kepada anak-anak didalam kegiatan anak-anak. Apabila ada anak yang ingin tertib atau tidak kami selalu mengingatkan bahwa Allah itu maha melihat dan malaikat atid

⁷⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/13-II/2020

⁷¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/13-II/2020

rokib selalu mencatat amal perbuatan kita. Maka dari itu kita harus senantiasa berbuat baik karena Allah itu maha melihat sayang.”⁷²

Selain melalui penanaman aqidah untuk menumbuhkan karakter religius khususnya kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianut di RA Roudlotunnahdliyah di tanamkan guru melalui pengetahuan agama. Sebagaimana yang diungkapkan ibu Badriyah selaku kepala sekolah RA Roudlotunnahdliyah sebagai berikut:

“Untuk menunjang tercapainya kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianut kami juga menanamkannya melalui pengetahuan agama. Pengetahuan agama tersebut tertuang di dalam setiap pembelajaran di RA Roudlotunnahdliyah. Karena RA Roudlotunnahdliyah adalah lembaga TK yang berlatarkan Islam sehingga pengetahuan agama Islam sangat banyak sekali di dalam setiap pembelajarannya, yang kami susun melalui perencanaan seperti RPPH, PRPPM, PROMES terdapat pembelajaran yang mengarahkan pengetahuan agama islam kepada anak-anak. Bahkan tidak hanya melalui pembelajaran saja pengetahuan tersebut juga terdapat pada kegiatan sehari-hari anak-anak.”⁷³

Pengetahuan-pengetahuan agama tersebut meliputi solat, zakat, puasa, naik haji sebagaimana diungkapkan oleh ibu Oktomi Rofikoh selaku guru di RA Roudlotunnahdliyah sebagai berikut:

“Pengetahuan terhadap ajaran agama, khususnya agama Islam di RA Roudlotunnahdliyah hampir setiap hari dilakukan. Pengetahuan agama tersebut yaitu tentang rukun islam meliputi pengetahuan tentang solat, zakat, puasa, naik haji. Pengetahuan mengenai cara berbuat baik Pengetahuan itu dilakukan guru melalui lagu-lagu, melalui syair maupun tepuk. Agar mudah tertanam dan teringat pada diri peserta didik. Selain itu pengetahuan untuk selalu berbuat baik kami berikan kepada anak melalui kata-kata maupun keteladanan.”⁷⁴

Pengetahuan agama bagai peserta didik di RA Roudlotunnahdliyah juga dilakukan guru melalui kisah-kisah islami seperti yang diungkapkan oleh ibu Siti Khosiyah selaku guru RA Roudlotunnahdliyah sebagai berikut:

⁷² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/17-II/2020

⁷³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/10-II/2020

⁷⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/13-II/2020

“Untuk memberikan pengetahuan agama kami juga memberikannya melalui cerita. Selain mengembangkan bahasa dan imajinasi anak-anak dengan cerita islami atau kisah rosul dapat dijadikan sebagai teladan, dan menambah pengetahuan anak-anak terkait agama islam.”⁷⁵

Pengetahuan agama di RA Roudlotunnahdliyah juga diberikan guru melalui kegiatan perayaan agama Islam sebagaimana di ungkapkan ibu Oktomi Rofikoh selaku guru RA Roudlotunnahdliyah sebagai berikut:

“Agar pengetahuan agama anak menjadi lebih mendalam setiap kegiatan isra’ mi’raj atau maulid nabi atau hari besar islam lainnya. Kami mengajak anak-anak untuk ikut serta berpartisipasi. Dengan membawa bekal dari rumah berpakaian muslim serta didalam kegiatan peringatan hari besar tersebut kami adakan sebuah lomba mewarnai kaligrafi atau perlombaan kecil lainnya kepada anak-anak. Kami menjelaskan secara sederhana mengenai kegiatan yang kami lakukan kami juga menyelinginya dengan cerita tentang rasulullah. Agar peserta didik memiliki kecintaan pada rasulullah dan menjadikan beliau sebagai suri tauladan.”⁷⁶

Keyakinan agama dan pengetahuan agama tidak dapat berjalan dengan maksimal tanpa adanya praktek secara langsung yaitu melalui praktek ibadah. Dalam usia TK kegiatan ibadah masih berupa praktek atau pengenalan saja tapi penting ditanamkan sejak dini sebagaimana yang di ungkapkan oleh ibu oktomi Rofikoh selau guru kelompok B RA Roudlotunnahdliyah sebagai berikut:

“Praktek ibadah secara langsung penting dilakukan kepada anak untuk menunjang pembentukan karakter religius anak khususnya kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianut. Tanpa praktek langsung kereligiusan anak tidak dapat tertanam secara optimal. Pembelajaran ibadah di RA Roudlotunnahdliyah di lakukan guru melalu kegiatan tahfidz juz 30 yang termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengenalkan al-qur’an pada anak sejak usia dini dan menjadikan anak sebagai generasi qur’ani. selain itu, melalui praktek solat, praktek wudhu, serta bersedekah yang di lakukan setiap hari jum’at.”⁷⁷

Setelah anak mengetahui pengetahuan agama tentang solat guru di RA Roudlotunnahdliyah mengajak anak untuk praktik secara langsung agar dapat tertanam dengan maksimal. Bentuk kegiatan praktek sholat

⁷⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/17-II/2020

⁷⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/13-II/2020

⁷⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/13-II/2020

tersebut sebagai berikut sebagaimana diungkapkan oleh ibu Oktomi Rofikoh guru RA Roudlotunnahdliyah sebagai berikut:

“Di RA Roudlotunnahdliyah setiap hari jum’at diadakan kegiatan praktek sholat dan praktek wudhu kegiatan ini digunakan untuk mengenalkan tata cara sholat, tata cara wudhu sekaligus bacaan-bacaan sholat kepada peserta didik. Pembiasaan praktek sholat antara jum’at minggu pertama dan kedua berbeda. Kegiatan sebelum praktek sholat jum’at anak-anak di ajak untuk menghafal bacaan sholat secara bersama-sama. Hal tersebut dimaksudkan agar bacaan-bacaan yang di lafalkan anak-anak lebih benar dan anak-anak juga lebih fokus. Dan di lanjutkan jum’at berikutnya praktek sholat sekaligus menghafal bacaan sholat. Solat-solat yang di praktekkan bergantian yang di mulai dari sholat subuh, zuhur, ashar, magrib, isya’ bergantian setiap minggunya.”⁷⁸

Peserta didik di RA Roudlotunnahdliyah memiliki sifat patuh dan bersungguh-sungguh ketika kegiatan praktek sholat. Sebagaimana observasi yang dilakukan peneliti di RA Roudlotunnahdliyah berikut ini:

“Ketika kegiatan praktek sholat pada hari jum’at sebelum memulai pembelajaran inti peserta didik RA Roudlotunnahdliyah bersikap disiplin dan patuh terhadap aturan guru. Anak-anak terlihat sudah hafal tentang bacaan-bacaan sholat meski ada satu dua anak yang masih diingatkan oleh ibu guru. Ketika kegiatan beramal pun peserta didik RA Roudlotunnahdliyah sangat antusias bahkan ingin cepat-cepat memasukan uangnya untuk beramal. Dan ada salah satu anak yang bilang katanya mau beramal untuk ke surganya Allah.”⁷⁹

Praktek ibadah di RA Roudlotunnahdliyah juga dilakukan guru melalui kegiatan manasik haji. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu Badriyah selaku kepala sekolah RA Roudlotunnahdliyah sebagai berikut:

“kami juga mengikutsertakan anak-anak dalam kegiatan manasik haji yang dilakukan bersama-sama satu kecamatan dolopo. Didalam kegiatan manasik haji tersebut peserta didik RA Roudlotunnahdliyah diajak untuk mempraktekkan secara langsung mulai dari kelengkapan pakaian ihrom dan peralatan yang dibawa. Dengan adanya kegiatan manasik haji tersebut anak-anak menjadi tahu bagaimana cara haji yang sesungguhnya bukan hanya gambaran saja karena mereka dapat mempraktikannya secara langsung.”⁸⁰

Dengan penanaman aqidah, pengetahuan agama dan praktik ibadah secara langsung merupakan beberapa upaya yang dilakukan guru di RA

⁷⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/13-II/2020

⁷⁹ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/O/21-II/2020

⁸⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/10-II/2020

Roudlotunnahdliyah untuk menumbuhkan sikap religius khususnya kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianut dan memunculkan pengalaman agama Sebagaimana diungkapkan oleh ibu oktomi rofikoh selaku guru RA Roudlotunnahdliyah sebagai berikut:

“kami selalu berupaya memberikan yang terbaik untuk peserta didik kami. Kami juga berupaya untuk menjadikan peserta didik kami menjadi manusia yang bertaqwa. Dengan menjadikan manusia bertaqwa tersebut maka dapat menjadikan anak-anak menjadi manusia yang memiliki akhlakul karimah, cinta islam, dan memiliki ketrampilan sesuai ajaran agamanya. Melalui penanaman aqidah, pengetahuan agama dan praktik secara langsung maka dapat menumbuhkan pengalaman agama terhadap peserta didik RA Roudlotunnahdliyah seperti ketika bertengkar mereka mau meminta maaf dan memafkan, tidak saling berebut mainan, terbiasa mengucapkan salam dan berdoa sebelum melakukan sesuatu, memiliki rasa syukur kepada Allah yang tercermin ketika anak mampu mengucapkan kalimat hamdallah ketika guru memberikan sebuah reward.”⁸¹

Berdasarkan pengamatan peneliti di RA Roudlotunnahdliyah manfaat dari penanaman aqidah, ibadah serta pengetahuan agama memunculkan sikap anak sebagaimana pengamatan peneliti sebagai berikut:

“Cerminan pengalaman agama peserta didik di RA Roudlotunnahdliyah juga terlihat ketika anak mampu berbicara dengan santun atau tidak menggunakan kata-kata kasar. patuh terhadap aturan yang diberikan guru meski kadang harus diingatkan guru. serta takut kepada Allah apabila melanggar perintah Allah seperti mencuri, berbohong, dan menyakiti teman. Dan anak-anak sudah mampu menghafal niat-niat sholat.”⁸²

Untuk lebih optimal dalam penanamannya guru di RA Roudlotunnahdliyah menggunakan beberapa metode sebagaimana diungkapkan oleh ibu Badriyah selaku kepala sekolah RA RA Roudlotunnahdliyah sebagai berikut:

“Untuk memudahkan penanamannya guru di RA Roudlotunnahdliyah tentunya menggunakan berbagai metode dalam menanamkan kepatuhan menjalankan ajaran agama yang dianut sedini mungkin. Di RA Roudlotunnahdliyah ini menggunakan

⁸¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/13-II/2020

⁸² Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/O/21-II/2020

beberapa metode diantaranya yaitu, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode karya wisata dan metode bercerita. Kalau pada anak usia dini pasti pada pembiasaan, karena pembiasaan memiliki andil besar untuk mendapatkan hasil atau tujuan yang ingin di capai. Tetapi metode lainya juga memiliki andil yang besar dalam menanamkan kepatuhan menjalankan ajaran agama yang dianut. Seperti metode keteladanan, karya wisata dan metode cerita. ”⁸³

Semua metode diterapkan guru dalam mengembangkan karakter religius meskipun dalam porsi kecil. Tetapi semua metode memiliki andil yang cukup besar dalam mengembangkan karakter religius peserta didik khususnya pada aspek kepatuhan menjalankan ajaran agama yang dianut.

Untuk menanamkan karakter religius anak usia dini di RA Roudlotunnahdliyah. Pembiasaan tersebut masuk dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana hasil wawancara dengan guru RA Roudlotunnahdliyah ibu Oktomi Rofikoh sebagai berikut:

“Di RA Roudlotunnahdliyah setiap harinya di biasakan untuk menghafal dua kalimat syahadat serta asmaul husna hal itu dilakukan setiap hari kecuali hari sabtu. Pembiasaan-pembiasaan harian yang rutin dilakukan selain hafalan ayat qursi dan asmaul husna terdapat pembiasaan lain yang menyertai kedua pembiasaan tadi yang diklasifikasikan berdasarkan hari diantaranya yaitu, hari senin pembiasaan tentang pengenalan Aqidah seperti rukun iman, nama-nama nabi dll serta pengenalan tentang ke NUan. Hari selasa pembiasaan tentang hafalan surat pendek, rabu pembiasaan hafalan mutiara hadist, hari kamis pembiasaan bahasa jawa pendidik dan peserta didik, hari jum’at pembiasaan praktek wudhu, praktek sholat, bacaan-bacaan solat, dan kegiatan beramal setiap hari jum’at. Serta di hari sabtu pembiasaan outdoor learning yang diisi dengan kegiatan bermain alat permainan tradisional.”⁸⁴

Kegiatan spontan juga diberikan kepada anak-anak ketika melakukan perilaku baik maupun perilaku buruk. Kegiatan spontan tersebut berupa pujian maupun teguran kepada peserta didik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti mengenai kegiatan spontan tersebut dengan guru RA Roudlotunnahdliyah ibu Siti Khosiyah sebagai berikut:

“Ketika berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran saya menegur salah satu siswa yang ketika berdoa ramai dan mengobrol

⁸³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/10-II/2020

⁸⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/13-II/2020

sendiri. Dan selalu menjelaskan kepada siswa bahwa ketika berdoa itu harus dengan sungguh-sungguh dan sikap yang baik karena kita sedang meminta kepada Allah, yang Maha pencipta yang menciptakan kita semua agar keinginan dan doa kita di kabulkan Allah SWT. Bentuk kegiatan spontan lainnya yang dilakukan guru di RA Roudlotunnahdliyah banyak sekali contohnya ketika ada salah satu siswa yang tidak masuk sekolah karena sakit. Gurupun mengajak anak-anak untuk memberikan al-fatimah kepada temanya yang sakit agar segera di beri kesehatan. Bahkan mengajak anak-anak untuk menjenguk teman yang sakit. Selain itu jika ada anak yang melanggar aturan dengan spontan kami mengingatkan, jika ada yang bertengkar kami melerai dan mengajaknya untuk saling menyayangi dan saling maaf memafkan dan masih banyak lagi. Kegiatan spontan tersebut termasuk pada pembiasaan namun bukan pembiasaan yang terprogram. Kegiatan spontan kami lakukan jika ada perbuatan baik maupun buruk yang dilakukan anak. Maka dengan kegiatan spontan tadi dapat digunakan sebagai langkah memberi motivasi atau sebagai teguran agar anak-anak terbiasa untuk berperilaku baik.⁸⁵

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di RA Roudlotunnahdliyah banyak sekali kegiatan spontan yang dilakukan guru kepada peserta didik sebagaimana dengan hasil pengamatan peneliti di RA Roudlotunnahdliyah berikut ini:

“Bentuk kegiatan spontan juga terlihat ketika ada siswa yang bertengkar dengan temannya. Dan ketika hal itu terjadi ada salah satu anak yang bilang ayo minta maaf janganlah bertengkar. gurupun lantas menyuruh siswa tersebut untuk saling minta maaf dan berjabat tangan. Sehingga tidak ada lagi permusuhan di antara siswa.⁸⁶

Metode yang digunakan guru dalam menanamkan kepatuhan menjalankan ajaran agama yang dianut selanjutnya di RA Roudlotunnahdliyah adalah metode keteladanan. bentuk-bentuk keteladanan yang diberikan guru di RA Roudlotunnahdliyah adalah sebagai berikut sesuai yang di ungkapkan guru RA Roudlotunnahdliyah ibu Siti Khosiyah sebagai berikut:

“Pemberian keteladanan yaitu dari guru sendiri, guru berusaha menjadikan suri tauladan yang baik bagi peserta didik mulai dari bertutur kata, berperilaku, berpenampilan karena guru merupakan panutan bagi peserta didik apa lagi anak usia dini yang memiliki karakteristik suka meniru. Guru selalu menerapkan 5S salam, sapa,

⁸⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/17-II/2020

⁸⁶ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/O/21-II/2020

senyum, salim, santun kepada peserta didik. Tidak hanya guru saja tetapi semua warga sekolah selalu menerapkan 5S.”⁸⁷

Anak usia dini merupakan pribadi yang unik dan masih suka sekali meniru apa yang dilihatnya. Sehingga lingkungan sekitar sangat mempengaruhinya dan bahkan ditirukannya. Maka dari itu guru selalu berupaya menjadi suri tauladan yang baik dan memberikan stimulus yang positif bagi peserta didik sehingga dapat membentuk karakter pribadi yang baik sedini mungkin. Guru berusaha patuh terhadap tata tertib di sekolah sebagai contoh bagi peserta didik agar mereka selalu patuh terhadap aturan yang ada. Sekaligus sebagai suatu langkah menanamkan kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianut. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan guru RA Roudlotunnahdliyah Ibu Oktomi Rofikoh yaitu:

“Kami selalu berusaha menjaga keprofesionalan kami sebagai tenaga pendidik dengan menjadi contoh yang baik kepada peserta didik. Hal sederhana mungkin kami lakukan seperti berusaha mentaati ketentuan yang ada di sekolah. Selain sebagai upaya mendisiplinkan anak-anak juga sebagai suatu langkah agar anak-anak memiliki kepatuhan terhadap aturan yang ada, sekaligus kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianutnya.”⁸⁸

Metode yang selanjutnya yaitu metode karyawisata, bentuk-bentuk karyawisata yang dilakukan di RA Roudlotunnahdliyah adalah sebagai berikut sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru RA Roudlotunnahdliyah ibu Siti Khosiyah sebagai berikut:

“Bentuk-bentuk metode karyawisata melalui kegiatan di luar ruangan atau berkunjung ke tempat tertentu guru memasukkan pembelajaran dalam setiap kegiatan maupun ketika anak bermain. Guru berusaha mengenalkan ciptaan-ciptaan Allah melalui apa yang di lihat di alam sekitar. Mengajak anak untuk membedakan mana ciptaan Allah dan manusia, mengajak anak untuk selalu bersyukur atas apa yang telah Allah berikan kepada kita sehingga kita harus selalu mentaati apa yang di perintahkan oleh Allah sebagai wujud syukur kepada Allah SWT.”⁸⁹

⁸⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/17-II/2020

⁸⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/13-II/2020

⁸⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/17-II/2020

Metode selanjutnya yaitu melalui metode cerita, metode cerita memiliki peran yang penting dalam menanamkan karakter religius anak hal tersebut sesuai yang diungkapkan guru RA Roudlotunnahdliyah ibu Oktomi Rofikoh yaitu sebagai berikut:

“Selain untuk mengembangkan kemampuan imajinasi dan bahasa anak, guru juga memasukkan nilai-nilai karakter religius melalui kisah-kisah teladan, cerita nabi, ulama maupun cerita sederhana lainnya.”⁹⁰

Dalam mendukung optimalnya perkembangan karakter peserta didik di RA Roudlotunnahdliyah upaya yang dilakukan guru dan sekolah adalah menyediakan fasilitas-fasilitas yang memadai, suasana yang nyaman, dukungan semua pihak sekolah, dan kerja sama dengan wali murid. Kepala RA Roudlotunnahdliyah ibu Badriyah sebagai berikut:

“Fasilitas-fasilitas dalam mendukung pengembangan karakter religius sekaligus penanaman kepatuhan menjalankan ajaran agama yang dianut sedini mungkin yaitu di sekolah kami menyediakan sarana prasarana seperti adanya masjid, tempat wudhu, mukena serta peralatan ibadah yang disediakan sekolah, gambar dinding yang berisi gambar-gambar islami, alat peraga ibadah dan masih banyak lagi.”⁹¹

Wawancara diatas selasa dengan pengamatan peneliti di RA Roudlotunnahdliyah berkaitan dengan fasilitas yang dapat menunjang penanaman karakter religius anak khususnya kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianut sebagaimana observasi yang dilakukan peneliti berikut ini:

“Berdasarkan pengamatan peneliti di RA Roudlotunnahdliyah, di RA Roudlotunnahdliyah disediakan jus amma, jilid mulai jilid 1 sampai jilid 6, buku cerita islami beserta gambar serta gambar-gambar dinding seperti huruf hijaiyah, gambar gerakan solat, gambar wudhu dan lain sebagainya.”⁹²

Fasilitas serta lingkungan sekolah yang mendukung dapat menunjang pembentukan karakter religius anak khususnya kepatuhan

⁹⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/13-II/2020

⁹¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 2/W/10-II/2020

⁹² Lihat pada transkrip Observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 06/O/28-II/2020

terhadap ajaran agama yang dianut. Dengan adanya lingkungan yang mendukung pengetahuan agama anak menjadi lebih mendalam. Sehingga menjadikan anak untuk selalu menirukan apa yang dilihat dilingkungannya.

Pengembangan Sikap patuh melaksanakan ajaran agama yang dianut di RA Roudlotunnahdiyah sangat dilakukan dengan maksimal oleh guru dan memunculkan hasil yang baik bagi peserta didik hal tersebut sesuai dengan wawancara peneliti dengan peserta didik di RA Roudlotunnahdiyah sebagai berikut:

“Di sekolah kami selalu diajari bu guru tentang asmaul husna dua kalimat syahadat dan aku sudah hafal itu semuanya. Kata bu guru Allah itu satu Allah maha melihat jadi aku tidak boleh berbohong dan berbuat tidak baik, maka aku harus rajin mengaji dan tidak boleh marah-marah sama bapak dan ibuk.”⁹³

2. Mengembangkan karakter religius anak usia dini pada aspek toleransi dengan ibadah agama lain.

Upaya yang dilakukan guru dalam mengenalkan toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain di RA Roudlotunnahdiyah masih berupa pengenalan saja. Karena di RA Roudlotunnahdiyah tidak ada peserta didik non muslim. Pengenalan toleransi kepada peserta didik sangat penting sekali di tanamkan sejak usia dini tanpa harus bersosialisasi secara langsung setiap hari dengan non muslim. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Badriyah selaku kepala sekolah RA Roudlotunnahdiyah sebagai berikut:

“Untuk menanamkan toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain RA Roudlotunnahdiyah hanya pengenalan saja. Akan tetapi meski hanya pengenalan penanaman toleransi sejak dini sangat penting sekali, tanpa harus bersosialisasi secara langsung dengan non muslim. Karena pendidikan anak usia dini merupakan dasar bagi pendidikan selanjutnya dan dasar bagi kehidupan anak selanjutnya. Di RA Roudlotunnahdiyah sedini mungkin sudah di tanamkan toleransi mengingat bangsa Indonesia memiliki berbagai

⁹³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 08/W/03-IX/2020

macam agama, suku, ras, dan adat istiadat dan khususnya terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.”⁹⁴

Bentuk-bentuk pengenalan toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain di RA Roudlotunnahdliyah melalui berbagai kegiatan yaitu melalui pengenalan macam-macam agama yang ada di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Siti Khosiyah selaku guru RA Roudlotunnahdliyah yaitu:

“Pengenalan toleransi RA Roudlotunnahdliyah melalui pengenalan macam-macam agama yang ada di Indonesia yaitu agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katolik, Kong hu cu. Mengingat Indonesia memiliki macam-macam agama, budaya, suku, ras serta adat istiadat.”⁹⁵

Selain pengenalan macam-macam agama yang ada di Indonesia guru juga mengenalkan pemimpin-pemimpin agama yang ada di Indonesia hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Oktomi Rofikah guru RA Roudlotunnahdliyah sebagai berikut:

“Pengenalan pemimpin-pemimpin agama tersebut guru menggunakan gambar-gambar dalam pengenalannya sesuai dengan agama nya. Guru juga menjelaskan tentang apa itu agama secara sederhana sesuai dengan cara berpikir anak-anak. Guru menjeslakan bahwa agama adalah suatu kepercayaan yang di yakini seseorang serta mengamalkan ajaran-ajaran yang ada di dalam agama tersebut. Serta guru memberikan contoh secara sederhana”⁹⁶

Bentuk pengenalan toleransi anak terhadap pelaksanaan ibadah agama lain juga dilakukan guru melalui pengenalan terhadap macam-macam tempat ibadah agama melalui alat peraga atau gambar dan melalui tepuk tempat-tempat ibadah. Hal tersebut sesuai dengan pengamatan yang dilakukan peneliti pada kegiatan tersebut.

“Ketika pembelajaran di RA Roudlotunnahdliyah guru memberi pengetahuan, wawasan serta mengembangkan sikap toleransi terhadap ibadah agama lain. Melalui pengenalan macam-macam tempat ibadah seperti masjid untuk orang Islam, gereja untuk tempat ibadah orang Kristen, pura tempat ibadah agama Hindu serta wihara tempat ibadah agama Budha,klenteng untuk Konghucu

⁹⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/10-II/2020

⁹⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/17-II/2020

⁹⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/13-II/2020

kepada peserta didik melalui alat peraga media gambar dan tepuk tempat-tempat ibadah. Hal itu dilakukan guru setelah berdoa sebelum memulai kegiatan *outdoor learning*”⁹⁷

Hal tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru untuk menanamkan toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Pengenalan hari besar keagamaan juga dilakukan guru ketika anak-anak libur atau tanggal merah hal tersebut sesuai wawancara yang dilakukan dengan Ibu Siti Khosiyah selaku guru RA Roudlotunnahdliyah sebagai berikut:

“Bila ada tanggal merah kami memberikan pengumuman kepada anak-anak 1 hari sebelumnya kami juga menjelaskan kenapa kita harus libur dan belajar di rumah misalnya ketika ada perayaan natal kemarin anak-anak libur karena tanggal merah. Guru menjelaskan bahwa besok kita libur di karenakan tanggal merah untuk menghormati hari besar agama Kristen yaitu hari natal. Hal itu pun berlaku untuk hari-hari besar lainnya.”⁹⁸

Penanaman toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain juga dilakukan melalui kegiatan karya wisata berkunjung ketempat-tempat tertentu selain untuk refreasing juga sebagai wadah untuk belajar anak-anak. Karena pada hakikatnya pembelajaran anak usia dini yaitu bermain sambil belajar. Kegiatan karya wisata yang dilakukan yaitu sebagai berikut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah RA Roudlotunnahdliyah ibu Badriyah sebagai berikut:

“Di lembaga kami setiap akhir semester mengadakan *outbond learning* yang mana kami pernah mengadakan out bond learning ke candi Borobudur dan pernah juga ke candi prambanan. Selain sebagai media refreasing kami juga mengajak anak untuk belajar mengenalkan bawasanya candi Borobudur adalah bangunan yang di buat dari batu yang merupakan monument bersejarah agama Budha. Begitu pula kami jelaskan mengenai candi prambanan.”⁹⁹

3. Mengembangkan karakter religius anak usia dini pada aspek hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Untuk mmenumbuhkan sikap hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Di RA Roudlotunn Nahdliyah ditanamkan hanya kepada teman

⁹⁷ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 06/O/28-II/2020

⁹⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/17-II/2020

⁹⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/10-II/2020

seagama saja. Bentuk penanamannya yaitu guru selalu mengajarkan anak untuk saling menyayangi dengan sesama teman, semua manusia, semua ciptaan Allah tanpa memilih-memilih. hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh ibu Oktomi Rofikoh guru Roudlotunnahdliyah sebagai berikut:

“Penanaman sikap hidup rukun anak dengan pemeluk agama lain di RA Roudlotunn Nahdliyah masih kepada teman seagama saja, karena mengingat di RA Roudlotunn Nahdliyah tidak ada peserta didik non muslim. Akan tetapi perilaku hidup rukun terhadap sesama maupun terhadap pemeluk agama lain perlu ditanamkan sejak usia dini. Karena lingkungan anak bersosialisasi tidak hanya di sekolah saja tetapi juga di masyarakat dan lingkungan sekitar. Yang nantinya juga akan bertemu dengan pemeluk agama lain entah sekarang maupun nanti. Jadi penting sekali ditanamkan sejak dini mulai dari hidup rukun terhadap sesama teman di sekolah. Kami selalu mengajarkan anak untuk saling menyayangi kepada sesama teman, kepada saudara di rumah. Saling berbagi entah makanan maupun mainan.”¹⁰⁰

Selain menanamkan kasih sayang kepada teman, guru dan orang tua, di RA Roudlotunnahdliyah guru selalu membiasakan dan mencontohkan kepada anak untuk selalu mengucapkan maaf, tolong dan terimakasih hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Siti Khosiyah guru Roudlotunnahdliyah sebagai berikut:

“Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari kami selalu mencontohkan dan membiasakan mengucapkan kata tolong, maaf dan terimakasih kepada peserta didik. Maaf jika melakukan kesalahan, tolong jika meminta bantuan dan terimakasih ketika di beri bantuan. Selain mencontohkan guru juga membiasakan kepada peserta didik untuk mengucapkan hal demikian meski terkadang masih diingatkan.”¹⁰¹

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, peneliti melihat peserta didik RA Roudlotunnahdliyah sudah terbiasa mengucapkan tiga kata tadi. Meski terkadang masih ada satu dua yang perlu di ingatkan guru. Untuk menanamkan sikap hidup rukun di RA Roudlotunnahdliyah berdasarkan observasi peneliti yaitu sebagai berikut:

“Guru di RA Roudlotunnahdliyah selalu membiasakan peserta didik untuk sabar menunggu giliran seperti mengantri ketika mencuci

¹⁰⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/13-II/2020

¹⁰¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/17-II/2020

tangan ataupun menunggu giliran ketika kegiatan menggosok gigi. Agar tercipta suasana hidup rukun dan tidak saling bertengkar.”¹⁰²

Penanaman sikap hidup rukun dengan pemeluk agama lain yang merupakan salah satu aspek dari karakter religius di RA Roudlotunnahdliyah ditanamkan melalui pengenalan tentang Indonesia yang kaya akan budaya, agama, suku, ras, warna kulit serta adat istiadat hal tersebut seperti apa yang diungkapkan oleh kepala sekolah RA Roudlotunnahdliyah yaitu ibu Badriyah sebagai berikut:

“Pengenalan mengenai bangsa Indonesia penting sekali untuk menanamkan sikap hidup rukun termasuk sikap hidup rukun terhadap pemeluk agama lain. Kami mengenalkan anak-anak mengenai bangsa Indonesia yang beraneka ragam kami mengenalkan melalui gambar, audio visual, maupun dalam pembelajaran di kelas. Selain itu kami juga mengajak anak-anak untuk mengikuti kegiatan upacara bendera setiap hari senin. Pengenalan tentang Negara Indonesia dan keanekaragaman bangsa Indonesia entah agama, ras, suku dll lebih spesifiknya masuk dalam tema pembelajaran yaitu pada tema negaraku. Disitu anak-anak dikenalkan tentang Negara Indonesia yang memiliki banyak keanekaragaman, dan menanamkan pada diri anak untuk selalu hidup rukun terhadap teman maupun orang lain yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Dengan pengenalan tersebut kita mengajak anak-anak untuk saling menghargai menghormati dan hidup rukun terhadap perbedaan yang ada.”¹⁰³

Pengenalan keaneka ragaman bangsa Indonesia juga di kenalkan guru melalui kegiatan 17 agustus dan kartinian. yang merupakan agenda rutin RA Roudlotunnahdliyah sesuai apa yang diungkapkan oleh ibu Siti Khosiyah guru RA Roudlotunnahdliyah sebagai berikut:

“Melalui kegiatan kartinian dan agustusan anak-anak menjadi mengenal secara langsung mengenai keanekaragaman bangsa Indonesia, mengenal berbagai adat istiadat dan kebudayaan bangsa. Kami juga menjelaskan meski bangsa indonesai berbeda-beda tetapi tetap bersatu.”¹⁰⁴

Dalam menanamkan sikap hidup rukun terhadap pemeluk agama lain di RA Roudlotunnahdliyah di lakukan guru melalui kegiatan pembelajaran dikelas maupun di luar kelas hal tersebut seperti yang

¹⁰² Lihat pada transkrip Observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 07/O/29-II/2020

¹⁰³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/10-II/2020

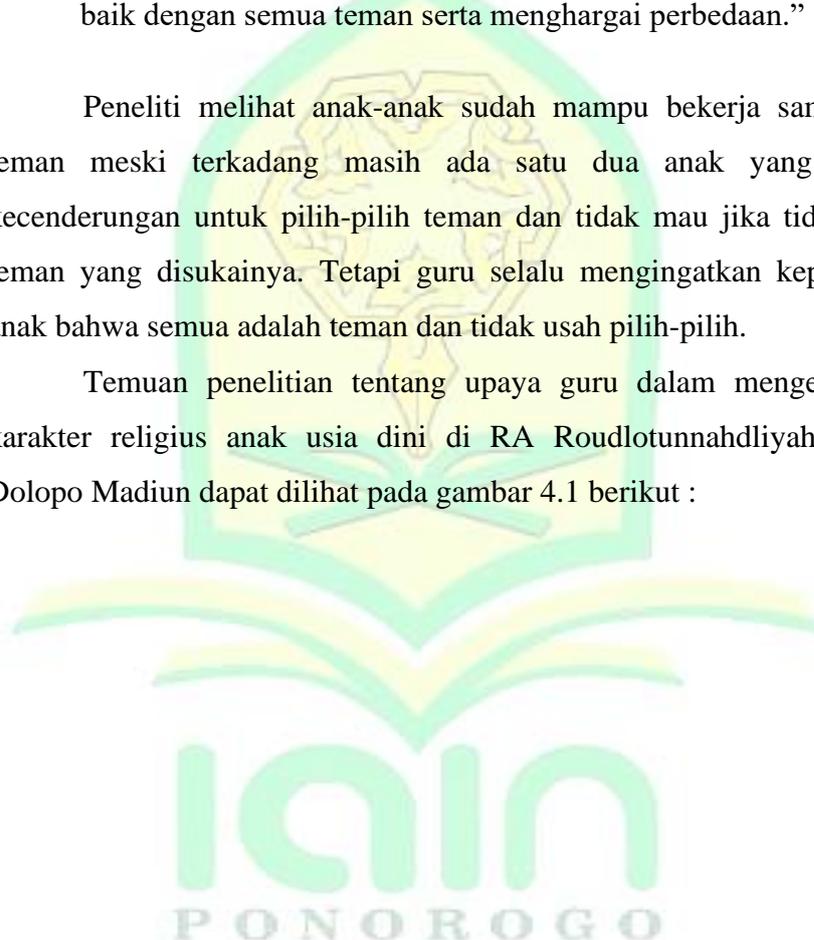
¹⁰⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/D/13-II/2020

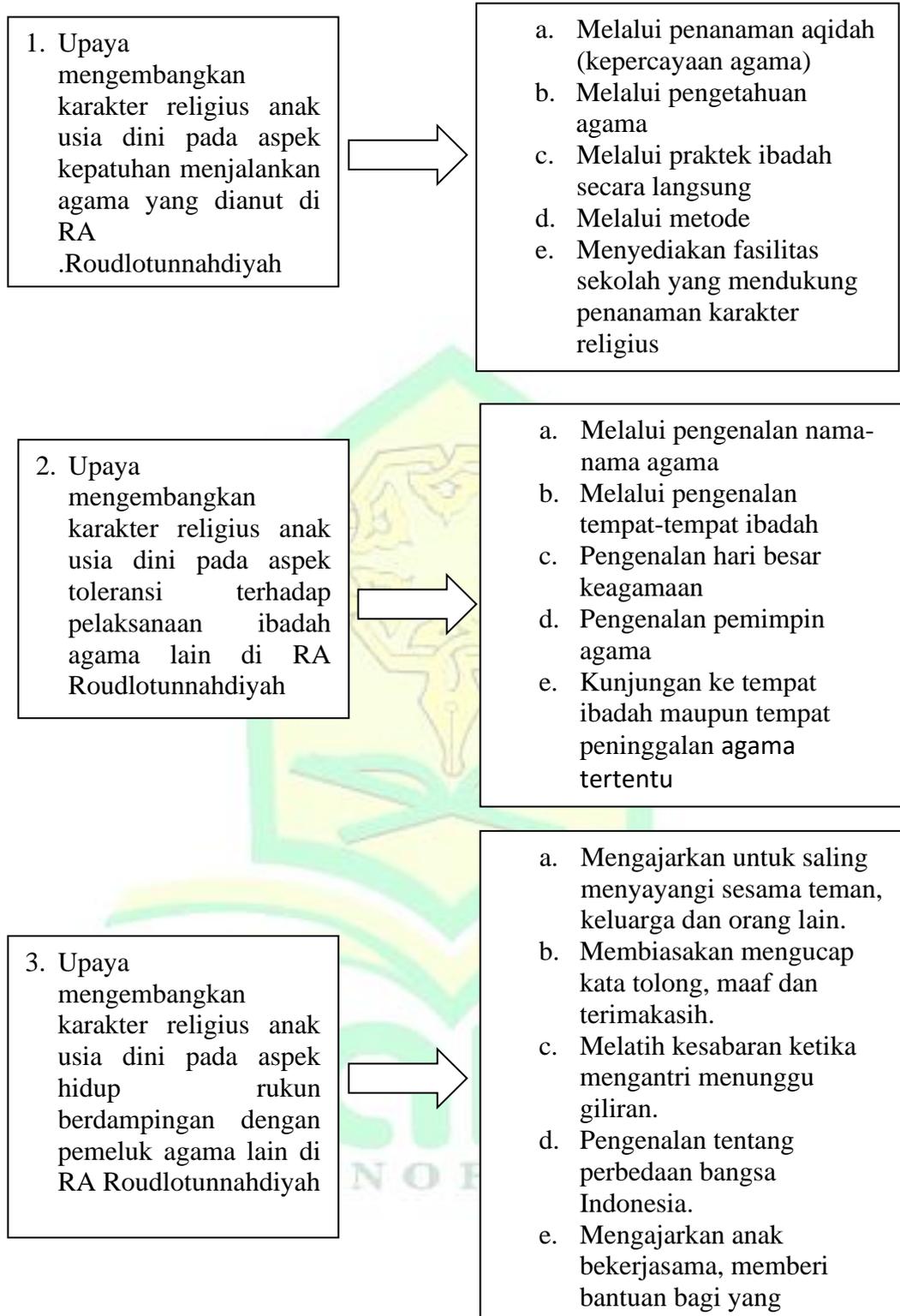
diungkapkan ibu Oktomi Rofikoh selaku guru RA Roudlotunnahdiyah sebagai berikut:

“Upaya yang kami lakukan dalam menanamkan sikap hidup rukun, kami lakukan ketika pembelajaran maupun kegiatan anak-anak di sekolah yaitu mengajak anak-anak untuk bekerja sama. Seperti, menyelesaikan tugas yang diberikan guru secara berkelompok, ketika anak-anak membereskan mainan secara bersama, kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah bersabar menunggu giliran dan membantu teman atau orang lain yang membutuhkan atau berbagi makanan. Hal tersebut merupakan suatu upaya yang kami lakukan agar anak-anak bisa hidup rukun, bersosialisasi, dan berhubungan baik dengan semua teman serta menghargai perbedaan.”

Peneliti melihat anak-anak sudah mampu bekerja sama dengan teman meski terkadang masih ada satu dua anak yang memiliki kecenderungan untuk pilih-pilih teman dan tidak mau jika tidak dengan teman yang disukainya. Tetapi guru selalu mengingatkan kepada anak-anak bahwa semua adalah teman dan tidak usah pilih-pilih.

Temuan penelitian tentang upaya guru dalam mengembangkan karakter religius anak usia dini di RA Roudlotunnahdiyah Ngrawan Dolopo Madiun dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut :





Gambar 4.1
 Temuan Penelitian tentang upaya guru dalam mengem-
 Bangkan karakter religius anak usia dini di RA Roudlotunnahdiyah Ngrawan
 Dolopo Madiun

BAB V PEMBAHASAN

A. Pembahasan Tentang Upaya Pengembangan Karakter Religius Anak Usia Dini pada Aspek Kepatuhan Menjalankan Ajaran Agama yang Dianut di RA Roudlotunnahdliyah.

Untuk mengembangkan manusia menjadi manusia yang berkarakter religius, Perlu dikembangkan kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianut, toleransi dengan pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan agama lain.

Hal diatas merupakan pengertian karakter religius yang diungkapkan oleh Muhammad Yaumi yang mengungkapkan religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁰⁵

Kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianut merupakan salah satu unsur dari karakter religius. Dan menanamkan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut dalam karakter religius menurut guru RA Roudlotunnahdliyah penting sekali di tanamkan kepada anak, Apalagi sejak usia dini. Karena usia dini adalah masa dimana anak-anak mudah sekali menerima sesuatu yang baru. Anak usia dini memiliki kemampuan mengeksplor daya pikir dan tingkah lakunya. Usia dini merupakan dasar untuk pendidikan atau kehidupan anak selanjutnya.

Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter anak usia dini khususnya karakter religius. Di sekolah gurulah yang berperan penting dalam penanaman karakter religius anak usia dini. RA Roudlotunnahdliyah adalah lembaga pendidikan yang bernuansa islami dan berlatar belakang ahlusunnah waljamaah sehingga penanaman karakter religius sudah menjadi tujuan, visi serta karakteristik pembelajaran.

¹⁰⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter landasan, Pilar, dan implementasi*, 86.

Untuk mengembangkan manusia menjadi manusia yang berkarakter religius. Perlu menanamkan kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianut. Untuk menanamkan kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianut di RA Roudlotunnahdliyah tidak dapat ditanamkan secara langsung tetapi perlu memerlukan proses, bertahap dan terus menerus.

Penanaman karakter religius di RA Roudlotunnahdliyah sudah cukup baik hal itu dibuktikan dengan adanya upaya yang dilakukan guru RA Roudlotunnahdliyah dalam pelaksanaan penanaman karakter religius.

Dalam pengembangan kepatuhan menjalankan ajaran agama yang dianut di RA Roudlotunnahdliyah guru menerapkan berbagai upaya dalam penanamannya. Penanaman tersebut dilakukan secara islami karena peserta didik di RA Roudlotunnahdliyah mayoritas beragama Islam diantara upaya tersebut yaitu:

1. Mengenalkan Aqidah (keyakinan Agama)

Untuk menanamkan kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianut guru di RA Roudlotunnahdliyah menanamkan kepada anak tentang keyakinan agama atau aqidah. Penanaman tentang keyakinan agama ini menurut guru RA Roudlotunnahdliyah merupakan suatu langkah utama untuk menanamkan kepatuhan atau ketaatan anak terhadap ajaran agama yang dianut.

Hal diatas selaras dengan pendapat Stark dan Glock yang dikutip oleh Mohammad Mustari mengenai lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Salah satu unsurnya yaitu keyakinan agama Keyakinan agama menurutnya adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, dan lain-lain. Tanpa keimanan memang tidak akan tampak keberagamaan. Tidak akan ada ketaatan kepada Tuhan jika tanpa keimanan kepada-Nya. Walaupun keimanan itu bersifat pengetahuan, tetapi iman itu bersifat yakin, tidak ragu-ragu. Namun kenyataannya, iman itu sendiri sering mengencang dan mengendur, bertambah dan berkurang, dan bisa jadi akan hilang sama sekali. Apa yang diperlukan disini adalah pemupukan rasa keimanan. Maka, keimanan yang

abstrak tersebut perlu didukung oleh perilaku keagamaan yang bersifat praktis yaitu ibadah.¹⁰⁶

Pengenalan tentang aqidah ini diberikan kepada peserta didik RA Roudlotunnahdliyah dilakukan secara rutin. Pengenalan tentang aqidah di RA Roudlotunnahdliyah di terapkan secara rutin terintegrasikan di dalam setiap pembelajaran.

Untuk mengenalkan tentang keyakinan agama ini guru RA Roudlotunnahdliyah mengenalkan peserta didiknya tentang agama yang dianutnya, pengenalan tentang Allah meliputi sifat-sifat Allah, nama-nama Allah, pengenalan tentang nabi Muhammad SAW, pengenalan rukun iman, pengenalan tentang surga dan neraka, pengenalan tentang nabi-nabi Allah, kitab-kitab Allah serta pengenalan tentang malaikat Allah.

Pengenalan tentang Allah dilakukan melalui kegiatan menghafal asmaul husna yang rutin dibiasakan setiap harinya kecuali hari sabtu. Dengan menghafalkan asmaul husna atau nama-nama Allah yang baik guru berharap agar anak-anak lebih mengetahui dan menambah rasa cinta kepada Allah. Kegiatan menghafal asmaul husna dilakukan guru di RA Roudlotunnahdliyah dengan membagikan fotokopian lembar asmaul husna. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik dapat menyimak sekaligus menjaga ketertiban. Sehingga menjadikan peserta didik memiliki kepatuhan terhadap aturan yang diberikan guru sekaligus bisa disiplin.

Penanaman terhadap adanya Allah dikenalkan melalui ciptaan-ciptaan Allah hal ini dilakukan guru di RA Roudlotunnahdliyah melalui media gambar, benda-benda di sekitar maupun melalui kegiatan karyawisata seperti kegiatan *outbond learning* ke kebun binatang, ke sawah dan kegiatan *out boand learning* lainnya. Mengingat bahwa anak usia dini usia 0-6 tahun masih belum bisa berfikir secara abstrak. Guru menjelaskan bahwa Allah itu tidak sama dengan semua ciptaanya.

Penanaman aqidah tentang Allah juga di kenalkan guru melalui pembiasaan melafalkan dua kalimat syahadat beserta artinya setiap pagi. Sedangkan untuk mengenalkan tentang rukun iman, rukun islam, nama-

¹⁰⁶ Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Pendidikan*, 4.

nama nabi, kitab-kitab Allah, guru di RA Roudlotunnahdliyah mengenalkannya melalui lagu-lagu, tepuk serta ice breaking.

Agar aqidah tersebut tidak berupa pengenalan saja guru di RA Roudlotunnahdliyah juga menanamkan kepercayaan pada anak-anak bahwa Allah itu maha melihat atas segala perbuatan kita dan malaikat yang mencatatanya.

2. Pengetahuan agama

Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang sembahyang, puasa, zakat, dan sebagainya. Pengetahuan agama pun bisa berupa pengetahuan tentang riwayat perjuangan nabinya, peninggalanya dan cita-citanya yang menjadi panutan dan teladan umatnya.¹⁰⁷

Pengetahuan terhadap ajaran agama, khususnya agama islam di RA Roudlotunnahdliyah hampir setiap hari dilakukan. Pengetahuan agama tersebut meliputi, pengetahuan tentang solat, zakat, puasa, naik haji. Pengetahuan itu dilakukan guru melalui lagu-lagu, melalui syair maupun tepuk. Agar mudah tertanam dan teringat pada diri peserta didik.

Pengetahuan agama juga diberikan kepada peserta didik melalui kisah-kisah islami. Kisah rasulullah dan kisah-kisah islami lainnya. Melalui peringatan hari besar keagamaan dan lomba-lomba peringatan keagamaan.

Pengetahuan agama lainya juga di terapkan guru di setiap pembelajarannya dalam bentuk keteladanan maupun pembiasaan sehari-hari. Guru RA Roudlotunnahdliyah selalu mengajarkan peserta didiknya untuk selalu menolong teman atau orang lain yang membutuhkan serta bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah serta membiasakan peserta didik untuk mengucapkan kalimat hamdalah, tasbih, takbir.

3. Praktek Ibadah secara langsung

Penanaman kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianut guru di RA Roudlotunnahdliyah menanamkannya melalui kegiatan ibadah. Tanpa memparkatiknya secara langsung atau membiasakanya dalam kegiatan

¹⁰⁷ Ibid., 4.

sehari-hari pengetahuan agama yang dimiliki menjadi kurang optimal dalam penanamannya.

Ibadat adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan rangkaianannya. Ibadat apapun itu dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan budi pakerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya, memberikan garis pemisah antara manusia itu sendiri dengan jiwa yang mengajaknya kejahatan. Ibadat itu pula yang dapat menimbulkan rasa cinta pada keluhuran, gemar mengerjakan akhlak yang mulia dan amal perbuatan yang baik dan suci. Maka, ibadat di sini bukan berarti ibadat yang bersifat langsung penyembahan kepada Tuhan. Berkata jujur dan tidak berbohong juga ibadat apabila disertai niatan hanya untuk Tuhan. Berbuat baik kepada orang tua, keluarga, teman-teman juga merupakan ibadat. Menolong orang miskin dan orang yang terkena musibah juga ibadat. Semua aktivitas bisa jadi ibadat jika sesuai dengan hukum Tuhan dan hati yang membuatnya dipenuhi ketakutan kepada-Nya. Demikianlah, ibadat pun bisa berarti lebih luas dari sekedar penyembahan bersifat formal. Namun yang terakhir ini penting karena ia dapat menjadikannya sebagai sarana latihan diri sebagai pengingat untuk selalu menimbulkan harmoni antara cita-cita dan praktik beragama.¹⁰⁸

Dalam kegiatan praktek ibadah secara langsung di RA Roudlotunnahdliyah guru menerapkannya di dalam kegiatan ekstrakurikuler tahfid juz 30. Selain tahfid juz 30 kegiatan ekstrakurikuler RA Roudlotunnahdliyah lainnya yaitu, seni musik, dan calistung.

Akan tetapi dalam penanaman kepatuhan menjaalkan ajaran agama yang dianut ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler tahfid juz 30. Tahfid juz 30 bertujuan untuk mengenalkan al-qur'an pada anak sejak usia dini dan menjadikan anak sebagai generasi qur'ani. Bentuk kegiatannya yaitu melalui hafalan dan setoran surat pendek di juz 30 dan dilaksanakan setiap hari.

Selain melalui kegiatan ekstrakurikuler kegiatan ibadah di RA Roudlotunahdliyah dilakukan melalui kegiatan pembiasaan rutin setiap

¹⁰⁸ Ibid, 4.

hari yaitu melalui hafalan doa-doa harian, hafalan hadist, solawat nabi, bersedekah, praktek wudhu, praktek solat, latihan puasa dan manasik haji.

4. Pengalaman Agama

Pengalaman agama, pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertaubat dan sebagainya. Pengalaman keagamaan ini terkadang cukup mendalam dalam pribadi seseorang.¹⁰⁹

Melalui penanaman aqidah, pengetahuan tentang agama, praktek ibadah yang diberikan guru sekaligus dibiasakan setiap harinya kepada peserta didik di RA Roudlotunnahdliyah. Sehingga tercerminlah perilaku peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama yang diberikan. Meskipun masih ada peserta didik yang masih perlu diingatkan.

Cerminan pengalaman agama peserta didik tersebut terlihat ketika mereka bertengkar mereka mau meminta maaf dan memaafkan, tidak saling berebut mainan, terbiasa mengucapkan salam dan berdoa sebelum melakukan sesuatu, memiliki rasa syukur kepada Allah yang tercermin ketika anak mampu mengucapkan kalimat hamdallah ketika guru memberikan sebuah reward. Cerminan pengalaman agama peserta didik di RA Roudlotunnahdliyah juga terlihat ketika anak mampu berbicara dengan santun, patuh terhadap aturan yang diberikan guru serta takut kepada Allah apabila melanggar perintah Allah seperti mencuri, berbohong, dan menyakiti teman.

5. Melalui metode yang diberikan sesuai perkembangan anak. Metode yang diterapkan di RA Roudlotunnahdliyah antara lain:

a. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan di RA Roudlotunnahdliyah yang digunakan untuk menanamkan kepatuhan menjalankan ajaran agama yang dianut melalui kegiatan tahfidz juz 30, melalui pembiasaan Tentang pengenalan Aqidah seperti rukun islam, rukun iman, nama-nama nabi, nama-nama malaikat serta pengenalan tentang ke NUan, hafalan surat pendek, hafalan mutiara hadist, solawat nabi, praktek wudhu, praktek

¹⁰⁹ Ibid, 4.

sholat, bacaan-bacaan solat, dan kegiatan beramal setiap hari jum'at. Yang mana kegiatan-kegiatan tersebut rutin dilaksanakan dan terjadwal setiap harinya.

Kegiatan spontan diberikan guru di RA Roudlotunnahdliyah ketika anak-anak melakukan perilaku baik maupun perilaku buruk. Kegiatan spontan tersebut berupa pujian maupun teguran kepada peserta didik yang melakukan perbuatan yang sesuai aturan ataupun melanggar aturan. Selain memberikan teguran kepada peserta didik hal tersebut secara tidak langsung juga Dapat mengenalkan peserta didik kepada Allah dan menambah ketaatan peserta didik terhadap ajaran agama yang dianutnya. Pemberian spontan yang dilakukan guru di RA Roudlotunnahdliyah juga terlihat ketika mengajak anak untuk memberikan al-fatihah untuk teman yang sakit.

b. Melalui metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan suatu cara untuk mengajarkan ilmu dengan mencontohkan secara langsung kepada anak. Hal ini telah dilakukan sendiri oleh Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Ahzab. Metode keteladanan yang digunakan di sekolah, secara tidak langsung lebih mengarah dari kompetensi pengajar itu sendiri.¹¹⁰

Pemberian keteladanan di RA Roudlotunnahdliyah yaitu dari guru sendiri, guru berusaha menjadikan suri tauldan yang baik bagi peserta didik mulai dari bertutur kata, berperilaku, berpenampilan karena guru merupakan panutan bagi peserta didik apa lagi anak usia dini yang memiliki karakteristik suka meniru. Guru selalu menerapkan 5S salam, sapa, senyum, salim, santun kepada peserta didik. Tidak hanya guru saja tetapi semua warga sekolah selalu menerapkan 5S.

Bentuk-bentuk keteladanan yang di contohkan guru di RA Roudlotunnahdliyah lainnya yaitu terlihat ketika peneliti melakukan observasi ketika penyambutan peserta didik. guru selalu berusaha

¹¹⁰ Muhammad Fadhillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, 179.

mentaati segala aturan sekolah berangkat tepat waktu sebelum anak-anak datang.

c. Metode karyawisata

Bentuk-bentuk metode karyawisata melalui kegiatan di luar ruangan atau berkunjung ke tempat tertentu guru memasukkan pembelajaran dalam setiap kegiatan maupun ketika anak bermain. Guru berusaha mengenalkan ciptaan-ciptaan Allah melalui apa yang di lihat di alam sekitar. Mengajak anak untuk membedakan mana ciptaan Allah dan manusia, mengajak anak untuk selalu bersyukur atas apa yang telah Allah berikan kepada kita sehingga kita harus selalu mentaati apa yang di perintahkan oleh Allah sebagai wujud syukur kepada Allah SWT.

d. Metode Bercerita

Metode bercerita adalah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik. Cerita dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran ataupun materi ajar. sebagai contoh mengambil kisah dari Al-Qur'an, kemudian diceritakan kepada peserta didik untuk diambil pesan-pesan yang terdapat dalam kisah tersebut.¹¹¹

Selain untuk mengembangkan kemampuan imajinasi dan bahasa anak, guru juga memasukkan nilai-nilai karakter religius melalui kisah-kisah teladan, cerita nabi, ulama maupun cerita sederhana lainnya.

6. Melalui Fasilitas dan lingkungan yang religius

Dalam memudahkan dalam pengintegrasian pengetahuan agama kepada peserta didik. RA Roudlotunnahdliyah selalu berupaya menciptakan suasana lingkungan sekolah yang religius. Memberikan fasilitas-fasilitas pembelajaran yang memadai dan mendukung penanaman religius.

Tujuan menciptakan suasana lingkungan yang religius adalah untuk mengenalkan peserta didik tentang pengertian dan tata cara

¹¹¹ Ibid, 179.

pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan yang religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah antara lain dengan pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat untuk solat (masjid, mushola), alat-alat sholat seperti sarung, peci, mukena, sajadah, atau pengadaan Al-Qur'an.¹¹²

B. Pembahasan Tentang Upaya Pengembangan Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Aspek Toleransi terhadap Ibadah Agama Lain.

Pendidikan yang bernuansa toleransi sesungguhnya tersirat di dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 pasal 4 tahun 2003, bahwa pendidikan itu didasarkan pada sikap hormat terhadap martabat manusia, hati nurani dan keyakinan serta keikhlasan sesama tanpa melihat agama, suku, golongan, ideologi atau pandangan hidup. Seorang yang toleran berani berdialog dengan sikap terbuka untuk mencari pengertian dan kebenaran dalam pengalaman orang lain, untuk memperkaya pengalaman sendiri dengan tidak mengorbankan prinsip-prinsip yang diyakini.

Oleh karena itu, para guru sebagai tenaga pendidik dan agen pembelajaran khususnya guru di Taman kanak-Kanak harus tahu bahwa pendidikan bukan hanya sekedar mengajarkan ini dan itu kepada anak didiknya tetapi juga harus seperti undang-undang No. 20 Tahun 2003, yaitu mendidik anak usia dini agar menjadi manusia berkebudayaan dan berperadaban. Dengan demikian, sudah saatnya dunia pendidikan mengarahkan perhatiannya kepada realitas kebudayaan yang beragam dan pemikiran terhadap perkembangan hidup kemanusiaan secara universal.¹¹³

Penanaman toleransi penting sekali untuk ditanamkan sejak usia dini meskipun tidak berinteraksi secara langsung dengan nonmuslim. Sehingga penanaman toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain di RA Roudlotunnahdliyah hanya pengenalan saja.

¹¹² Naim, *Character Building*, 125.

¹¹³ Santi Sipa, "Upaya Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Bagi Anak Usia Dini," (Pendidikan guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN, Pontianak), 2.

Pengenalan toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain tersebut melalui beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengenalan macam-macam agama yang ada di Indonesia yaitu agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katolik, Kong hucu. Mengingat Indonesia memiliki macam-macam agama, budaya, suku, ras serta adat istiadat.
2. Pengenalan pemimpin-pemimpin agama tersebut guru menggunakan gambar-gambar dalam pengenalannya sesuai dengan agama nya. Guru juga menjelaskan tentang apa itu agama secara sederhana sesuai dengan cara berpikir anak-anak. Guru menjelaskan bahwa agama adalah suatu kepercayaan yang di yakini seseorang serta mengamalkan ajaran-ajaran yang ada di dalam agama tersebut. Serta guru memberikan contoh secara sederhana.
3. Pengenalan tempat-tempat ibadah penting di kenalkan kepada anak untuk memberi pengetahuan, wawasan serta mengembangkan sikap toleransi terhadap ibadah agama lain. Kami menjelaskan macam-macam tempat ibadah seperti masjid untuk orang islam, gereja untuk tempat ibadah orang Kristen, pura tempat ibadah agama hindu serta wihara tempat ibadah agama budha,klenteng untuk konghucu kepada peserta didik baik secara langsung maupun lewat tepuk tempat-tempat ibadah. Dan bahkan kami juga menggunakan media berupa gambar untuk pengenalanya.
4. Melalui pengenalan hari-hari besar keagamaan. Pengenalan hari-hari besar keagamaan di RA Roudlotunnahdliyah melalui perayaan hari besar atau penjelasan kepada anak-anak ketika libur sekolah. Guru menjelaskan satu hari sebelum libur bahwa besok tanggal merah dan aka nada libur untuk memperingati perayaan hari besar umat kristiani dan lain sebagainya.
5. Melalui kegiatan *out boand lerning* seperti berkunjung ke masjid. Guru mengenalkan bahwa masjid adalah tempat ibadah orang islam. Selain itu melalui kegiatan berkunjung ketika berwisata ke candi Borobudur.

C. Pembahasan tentang upaya pengembangan karakter religius anak usia dini pada aspek hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Agama islam mengajarkan untuk hidup damai, rukun dan toleran. Kerukunan antar umat beragama adalah kondisi dimana antar umat beragama dapat saling menerima, menghormati keyakinan masing-masing, saling tolong menolong dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks keindonesiaan, kerukunan beragama berarti kebersamaan antar umat beragama dengan pemerintah dalam rangka suksesnya pembangunan nasional dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹¹⁴

Penanaman hidup rukun anak dengan pemeluk agama lain di RA Roudlotunnahdliyah masih kepada teman seagama saja, karena mengingat di RA Roudlotunnahdliyah tidak ada peserta didik nonmuslim. Akan tetapi perilaku hidup rukun terhadap sesama maupun terhadap pemeluk agama lain perlu ditanamkan sejak usia dini. Karena lingkungan anak bersosialisasi tidak hanya di sekolah saja tetapi juga di masyarakat dan lingkungan sekitar. Yang nantinya juga akan bertemu dengan pemeluk agama lain entah sekarang maupun nanti. Jadi penting sekali ditanamkan sejak dini mulai dari hidup rukun terhadap sesama teman di sekolah. Penanaman hidup rukun di RA Roudlotunnahdliyah melalui beberapa hal diantaranya

1. Guru RA Roudlotunnahdliyah selalu mengajarkan anak untuk saling menyayangi kepada sesama teman, kepada saudara di rumah. Saling berbagi entah makanan maupun mainan.
2. Melalui pembiasaan mengucapkan kata tolong, maaf dan terimakasih kepada peserta didik. Maaf jika melakukan kesalahan, tolong jika meminta bantuan dan terimakasih ketika di beri bantuan. Selain mencontohkan guru juga membiasakan kepada peserta didik untuk mengucapkan hal demikian meski terkadang masih diingatkan
3. Melalui pengetahuan tentang bangsa Indonesia, Pengenalan mengenai Indonesia yang beraneka ragam kami mengenalkan melalui gambar,

¹¹⁴ Ibid, 170.

audio visual, maupun dalam pembelajaran di kelas serta melalui kegiatan upacara bendera setiap hari senin

4. Melalui kegiatan 17 Agustus dan kartini. yang merupakan agenda rutin RA Roudlotunn. Melalui kegiatan kartini dan Agustus anak-anak menjadi mengenal secara langsung mengenal keanekaragaman bangsa Indonesia, mengenal berbagai adat istiadat dan kebudayaan bangsa. Kami juga menjelaskan meski bangsa Indonesia berbeda-beda tetapi tetap bersatu.
5. Mengajak anak untuk saling bekerjasama seperti, menyelesaikan tugas yang diberikan guru secara berkelompok, ketika anak-anak membereskan mainan secara bersama, kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah. Hal tersebut merupakan suatu upaya yang dilakukan agar anak-anak bisa hidup rukun, bersosialisasi, dan berhubungan baik dengan semua teman serta menghargai perbedaan. Peserta didik di RA Roudlotunnahdliyah terlihat sudah mampu bekerja sama dengan teman meski terkadang masih ada satu dua anak yang memiliki kecenderungan untuk pilih-pilih teman dan tidak mau jika tidak dengan teman yang disukainya. Tetapi guru selalu mengingatkan kepada anak-anak bahwa semua adalah teman dan tidak usah pilih-pilih.
6. Mengajarkan untuk bersabar menunggu giliran dalam kegiatan mencuci tangan, gosok gigi secara bergiliran.
7. Mengajarkan anak untuk membantu orang yang membutuhkan seperti membantu teman, guru serta berbagi makanan kepada teman.

Meski penanaman hidup rukun di RA Roudlotunnahdliyah hanya kepada sesama teman seagama saja. Guru di RA Roudlotunnahdliyah yakin bahwa dengan upaya yang telah dilakukan guru di untuk menanamkan hidup rukun dalam kehidupan sehari-hari dapat menumbuhkan sikap hidup rukun terhadap orang yang berbeda agama juga.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti pada bab-bab sebelumnya, maka upaya yang dilakukan guru di RA Roudlotunnahdliyah Ngrawan Dolopo Madiun untuk mengembangkan karakter religius anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Aspek kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianut melalui beberapa hal sebagai berikut:
 - a. Melalui penanaman aqidah (keyakinan agama) diantaranya melalui kegiatan menghafal dua kalimat syahadat beserta artinya, menghafal asmaul husna, pengenalan tentang agama yang dianutnya, sifat-sifat Allah, nama-nama Allah, nabi Muhammad SAW, rukun iman, surga dan neraka, nabi-nabi Allah, kitab-kitab Allah serta pengenalan tentang malaikat Allah.
 - b. Pengetahuan terhadap ajaran agama meliputi pengetahuan tentang shalat, zakat, puasa, naik haji. Pengetahuan itu dilakukan guru melalui lagu-lagu, melalui syair maupun tepuk dan kisah-kisah islami.
 - c. Praktek Ibadah secara langsung melalui kegiatan praktek sholat 5 waktu, praktek wudhu, beramal, dan manasik haji.
 - d. Pengalaman agama contoh mampu bersyukur, patuh terhadap aturan, tidak bertengkar, tidak melakukan perbuatan tercela karena takut kepada Allah.
 - e. Dengan metode metode yang digunakan yaitu metode pembiasaan contoh pembiasaan asmaul husna, syahadat, ayat kursi, surat pendek, mutiara hadist. Metode keteladanan contoh, meneladani ketaatan guru, keteladanan 5S (salam, salim, sapa, senyum, santun). Metode Cerita kisah-kisah islami dan kisah Nabi. Metode karyawisata, contoh kegiatan *outdoor Learning* melihat ciptaan-ciptaan Allah.

- f. Fasilitas yang mendukung pembentukan karakter religius seperti tempat wudhu, mukena, masjid, sarung, serta gambar-gambar dinding dan alat peraga.
2. Pengembangan toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain di RA Roudlotunnahdiyah hanya pengenalan saja karena peserta didik di RA Roudlotunnahdiyah mayoritas muslim. Dikenalkan melalui pengenalan nama-nama agama, tempat ibadah, pemimpin agama.
3. Pengembangan hidup rukun dengan pemeluk agama lain di RA Roudlotunnahdiyah dimulai dari penanaman hidup rukun kepada teman seagama. Melalui gotong royong, bekerja kelompok, membantu teman atau orang lain yang membutuhkan dan bersabar menunggu giliran.

Saran

Beberapa saran yang diajukan setelah adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah harus terus menerus mengevaluasi program-program kegiatan yang berkaitan dengan karakter religius agar mampu mengoptimalkan tumbuh kembang anak di RA Roudloyunnahdiyah Ngrawan Dolopo Madiun.
2. Pihak sekolah khususnya guru, hendaknya selalu memotivasi anak-anak secara personal dan menggunakan kegiatan-kegiatan yang terus menerus mengembangkan kemampuan pendidik dalam mengembangkan karakter religius.
3. Untuk penelitian selanjutnya terus bereksplorasi dan dapat mencoba melakukan penelitian tentang pengembangan karakter religius anak usia dini di kelompok TK menggunakan penelitian PTK.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, Moh. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. Vol. 2 No. 1, Juni 2019.
- Chasanah, Risnaeni. *Pendidikan Karakter Melalui Percobaan Sains Sederhana Untuk Anak Usia Dini*. Bantul: Kreasi Wacana, 2014.
- Djunaidi, M. Ghony, Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Fadhillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- <http://asy-syaamil.com/menanamkan-toleransi-pada-anak-sejak-usia-dini/272570916658839>.
- Khuluqo, Ihsana El. *Manajemen PAUD Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Taman Kehidupan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter Paduan lengkap mendidik siswa menjadi Pintar dan baik*. Bandung: Nusa Media, 2013.
- Marmino, Agustini. *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Mulyani, Novi, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Mulyasa, *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Mursid. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter Refleksi Pendidikan* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014, 168.
- Naim, Ngainun, *Character Building*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Najib, Muhammad. *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- Purnamasari, Wulan dkk. *Kerukunan dalam Komunikasi antar Umat Islam dan Hindu di Lombok*,. Vol. 23 No. 1, Juni 2019.
- Rizkiani, Nurana. *Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Bani Malik Kedung Paruk Kembaran Banyumas*, IAIN Purwokerto, 2018.
- Rusydi, Ibnu & Siti Zolehah, “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesian,” *Al-Afkar*, 1, 1 Januari 2018.
- Sa’adah Isnaini. “Upaya Peningkatan Karakter Religius Anak Usia Dini”. skripsi, IAIN Ponorogo, 2019.

Samani, Muchlas. *Pendidikan Karakter Konsep dan Mode*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Silviani, Luzna, *Penanaman Karakter religius dan Disiplin di taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kota Semarang*, Universitas Negeri Semarang, 2016.

Sipa, Santi, “Upaya Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Bagi Anak Usia Dini,” (Pendidikan guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN, Pontianak).

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. 2013.

Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini :Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi aksara, 2017.

Ulfah, Suyadi, Maulidya. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Wiyana Novan Ardy. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media, 2016.

Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter landasan, Pilar, dan implementasi*. Jakarta: Kencana, 2016.

Zaini, “Penguatan Pendidikan Toleransi Sejak Usia dini,” Menanamkan Nilai-nilai Toleransi dalam Pluralisme Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Tulungagung, 2010.

Zubaedi. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter untuk PAUD dan Sekolah*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017.

